



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Telepon No. 5711144

Laman : www.kemdikbud.go.id

Nomor : 22656/A.4.1/HK/2019

12 Maret 2019

Lampiran : Satu berkas

Hal : Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 77/M/2019

- Yth.
1. Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 2. Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 3. Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 4. Sekretaris Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 5. Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 6. Gubernur Sumatera Barat.

Berkenaan dengan telah ditetapkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77/M/2019 tentang Delapan Belas Prasasti Adityawarman sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Nasional, dengan hormat bersama ini kami sampaikan Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Kepala Biro hukum dan Organisasi,

Dian Wahyuni
NIP 196210221988032001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Telepon No. 5711144

Laman : www.kemdikbud.go.id

Nomor : 22566/A4.1/HK/2019

12 Maret 2019

Lampiran : Satu berkas

Hal : Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 77/M/2019

- Yth.
1. Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 2. Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 3. Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 4. Sekretaris Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 5. Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 6. Gubernur Sumatera Barat.

Berkenaan dengan telah ditetapkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77/M/2019 tentang Delapan Belas Prasasti Adityawarman sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Nasional, dengan hormat bersama ini kami sampaikan Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Kepala Biro hukum dan Organisasi,

Dian Wahyuni

NIP 196210221988032001

SALINAN

KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 77/M/2019

TENTANG

DELAPAN BELAS PRASASTI ADITYAWARMAN
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT NASIONAL

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemeringkatan cagar budaya tingkat nasional ditetapkan dengan Keputusan Menteri;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Delapan Belas Prasasti Adityawarman sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Nasional;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 5168);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3516);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG DELAPAN BELAS PRASASTI ADITYAWARMAN SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT NASIONAL.

- KESATU : Menetapkan Delapan Belas Prasasti Adityawarman sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Nasional, dengan identitas dan deskripsi sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.
- KEDUA : Penetapan Benda Cagar Budaya Peringkat Nasional sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU mengacu pada rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Nasional.
- KETIGA : Terhadap Benda Cagar Budaya Peringkat Nasional sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU, setiap orang dilarang untuk:
- a. melakukan pelestarian tanpa didasarkan pada hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, akademis, dan administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
 - b. mengalihkan kepemilikan Cagar Budaya tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
 - c. dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi, atau menggagalkan upaya Pelestarian Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
 - d. merusak dan/atau mencuri, baik sebagian maupun seluruh Cagar Budaya, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
 - e. memindahkan dan/atau memisahkan Cagar Budaya tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 67 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
 - f. mendokumentasikan Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, untuk kepentingan komersial tanpa seizin pemilik dan/atau yang menguasainya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 92 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
 - g. memanfaatkan Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dengan cara perbanyakan, kecuali dengan izin Menteri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 93 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010; atau
 - h. mengubah fungsi Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010.

- KEEMPAT : Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap Benda Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan aturan pelaksanaannya.
- KELIMA : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal

10/04/2019

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,



Dian Wahyuni
NIP 196210221988032001

- KEEMPAT : Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap Benda Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan aturan pelaksanaannya.
- KELIMA : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.

Kepala Biro Hukum dan Organisasi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,



Dian Wahyuni

NIP 196210221988032001

LAMPIRAN
KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR
TENTANG
DELAPAN BELAS PRASASTI ADITYAWARMAN SEBAGAI
BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT NASIONAL

I IDENTITAS

Nama Prasasti : Delapan Belas Prasasti Adityawarman
dan lokasinya

1. Prasasti
Pagarruyung I
Alamat : Jalan Alam Bagagarsyah
Jorong : Gudam
Nagari : Pagaruyung
Kecamatan : Tanjung Emas
Kabupaten/Kota : Tanah Datar
Provinsi : Sumatera Barat
2. Prasasti
Pagarruyung II
Alamat : Jalan Alam Bagagarsyah
Jorong : Gudam
Nagari : Pagaruyung
Kecamatan : Tanjung Emas
Kabupaten/Kota : Tanah Datar
Provinsi : Sumatra Barat
3. Prasasti
Pagarruyung III
Alamat : Jalan Alam Bagagarsyah
Jorong : Gudam
Nagari : Pagaruyung
Kecamatan : Tanjung Emas
Kabupaten/Kota : Tanah Datar
Provinsi : Sumatra Barat
4. Prasasti
Pagarruyung IV
Alamat : Jalan Alam Bagagarsyah
Jorong : Gudam
Nagari : Pagaruyung
Kecamatan : Tanjung Emas
Kabupaten/Kota : Tanah Datar
Provinsi : Sumatra Barat
5. Prasasti
Pagarruyung V
Alamat : Jalan Alam Bagagarsyah
Jorong : Gudam
Nagari : Pagaruyung
Kecamatan : Tanjung Emas
Kabupaten/Kota : Tanah Datar
Provinsi : Sumatra Barat

6. Prasasti
Pagarruyung VI
Alamat : Jalan Alam Bagagarsyah
Jorong : Gudam
Nagari : Pagaruyung
Kecamatan : Tanjung Emas
Kabupaten/Kota : Tanah Datar
Provinsi : Sumatra Barat
7. Prasasti
Pagarruyung VII
Alamat : Jalan Alam Bagagarsyah
Jorong : Gudam
Nagari : Pagaruyung
Kecamatan : Tanjung Emas
Kabupaten/Kota : Tanah Datar
Provinsi : Sumatra Barat
8. Prasasti
Pagarruyung VIII
Alamat : Jalan Alam Bagagarsyah
Jorong : Gudam
Nagari : Pagaruyung
Kecamatan : Tanjung Emas
Kabupaten/Kota : Tanah Datar
Provinsi : Sumatra Barat
9. Prasasti
Pagarruyung IX
Alamat : Jalan Alam Bagagarsyah
Jorong : Gudam
Nagari : Pagaruyung
Kecamatan : Tanjung Emas
Kabupaten/Kota : Tanah Datar
Provinsi : Sumatra Barat
- 10 Prasasti
Rambatan
Alamat : Jalan Kapalo Koto
Jorong : Rambatan
Nagari : Empat Suku Kapalo Koto
Kecamatan : Rambatan
Kabupaten : Tanah Datar
Provinsi : Sumatera Barat
- 11 Prasasti Ombilin
Alamat : Jalan Lintas Sumatera (Solok–Padang Panjang)
Jorong : Simawang Barat
Nagari : Simawang
Kecamatan : Rambatan
Kabupaten : Tanah Datar
Provinsi : Sumatera Barat
- 12 Prasasti Kuburajo
I :
dan

13 Prasasti Kuburajo

II

Alamat : Jalan Sudirman
Jorong : Kubu Rajo
Nagari : Lima Kaum
Kecamatan : Lima Kaum
Kabupaten : Tanah Datar
Provinsi : Sumatera Barat

14 Prasasti Saruaso

I

Alamat : Jalan Jorong Saruaso Barat
Jorong : Saruaso Barat
Nagari : Saruaso
Kecamatan : Tanjung Emas
Kabupaten : Tanah Datar
Provinsi : Sumatera Barat

15 Prasasti Saruaso

II

Alamat : Jalan Benteng
Jorong : Kampung Baru
Nagari : Baringin
Kecamatan : Lima Kaum
Kabupaten : Tanah Datar
Provinsi : Sumatera Barat

16 Prasasti

Pariangan

Alamat : Jalan Setapak Jorong Pariangan
Jorong : Pariangan
Nagari : Pariangan
Kecamatan : Pariangan
Kabupaten : Tanah Datar
Provinsi : Sumatera Barat

17 Prasasti

Amoghapāśa
dan

18 Prasasti

Dharmaśraya

No. Inventaris

: Prasasti Amoghapāśa : D.198-6469
Prasasti Dharmaśraya: D.198-6468
Alamat : Museum Nasional, Jalan Medan Merdeka Barat
No. 12
Kelurahan : Gambir
Kecamatan : Gambir
Kabupaten : Jakarta Pusat
Provinsi : DKI Jakarta
Ukuran benda : Terlampir

II DESKRIPSI

Uraian

: Peninggalan di daerah Sumatera Barat berupa bangunan candi sangat sedikit ditemukan. Candi-candi tersebut hanya ditemukan tersebar di dua

kabupaten, yaitu di Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Dharmasraya, yang merupakan hulu Sungai Batanghari dan Sungai Kampar. Padahal daerah tersebut dahulunya merupakan pusat wilayah Kerajaan Melayu. Walaupun temuan berupa candi dari daerah itu dapat dikatakan sangat sedikit, namun temuan-temuan lain seperti prasasti dan arca dapat dikatakan relatif lebih banyak. Dari daerah Sumatera Barat telah ditemukan lebih dari 20 prasasti batu yang berasal dari masa kerajaan Melayu (Djafar, 1992; Budi Utomo, 2007; Istiawan, 2011).

Daerah persebaran situs-situs yang memiliki tinggalan-tinggalan cagar budaya tersebut dahulunya merupakan daerah yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan sejarah di Nusantara, khususnya di Kerajaan Melayu (*Swarnabhūmi*). Tinggalan-tinggalan berupa prasasti yang ditemukan di daerah Sumatera Barat telah memperkuat kenyataan tersebut. Diperkirakan, rentang waktunya adalah antara abad ke-13 dan ke-14. Masa itu dapat dikatakan sebagai masa puncak kebesaran Kerajaan Melayu di Ranah Minangkabau di bawah pemerintahan Raja Adityawarman.

Prasasti-prasasti di daerah Sumatera Barat ini menarik perhatian para peneliti karena menggunakan aksara dan bahasa yang berbeda-beda serta isi prasasti yang beragam. Prasasti-prasasti tersebut dipahatkan pada batu andesit dan batu pasir. Prasasti-prasasti itu cukup banyak untuk mengungkapkan peranannya sebagai raja besar Kerajaan Melayu Kuno di Sumatera Barat. Secara keseluruhan, isi prasasti yang dikeluarkan sebagian besar berisi tentang pemujaan terhadap kebesaran Adityawarman:

1. Prasasti Pagarruyung I

Prasasti Pagarruyung adalah prasasti yang berangka tahun 1278 Saka / 1356 Masehi. Prasasti yang disebut juga Bukit Gombak I ini ditemukan di Desa Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung dengan No.Inv. 26/BCB-TB/SMB.

Pada bagian atas prasasti terdapat ornamen berbentuk kepala kala yang memiliki kumis dengan lidah yang menjulur panjang. Dari sisi kanan dan kiri kepala keluar sulur (tanduk) yang menyerupai lidah ular (bercabang) (Kusumadewi, 2012). Prasasti terbuat dari batu pasir dengan ukuran tinggi 206 cm dan lebar 133 cm dan tebal 38 cm dengan kondisi baik (Utomo, 2007: 64). Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sansekerta

bercampur dengan bahasa Melayu Kuno dan Jawa Kuno dengan aksara pasca-Pallawa yang terdiri dari 21 baris.

Prasasti Pagaruyung I, secara umum berisi tentang puji-pujian akan keagungan dan kebijaksanaan Adityawarman yang banyak menguasai pengetahuan, khususnya bidang keagamaan serta berisi penjelasan bahwa Adityawarman bergelar Maharaja Diraja, sebagai permata dari keluarga Dharmasasraja. Hal yang menarik dari prasasti ini adalah disebutkannya *svarnabhūmi* sebagai nama wilayah (kerajaan) Adityawarman. *Svarṇabhūmi* memiliki arti "tanah emas", yang memberikan petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki tambang emas yang cukup besar. Di prasasti ini juga menyebutkan Adityawarman sebagai Raja Adwaya (Buddha) dan merupakan keturunan dari dewa Indra (Hindu). (Hasan Djafar, 1992). Prasasti Pagarruyung I menyebutkan nama raja Adityawarmapratapapara-Kramarajendra Maulimaniwarmadewamaha-rajadhiraja, itulah gelar resmi Raja Adityawarman.

Alihaksara :

- 1) *Subhamastu //O// Swasyamtu prabhu
(m) adwayā ddhvajnrpā adityarman cryā
wangśaśśrī amarāīryya*
- 2) *Wangsapati aradhita maitritwam karuna
mupakśa mudita satwopa*
- 3) *Kārāgunā yatwam raja sudharmmaraja
krtawat lekhesi (t) tisthahati //O//*
- 4) *Śri kamaraja adhimukti sadas (trakinta)
(t) amyabhisekasutathagata bajta (w) sys.s*
- 5) *gājña pancasadabhijna suparnna (gatra)
adityawarnepate adhirajah //O// sawasti
//*
- 6) *Śrimat cri adityawarma prataparakrama
rajendramomaniwarmadewa marahadi*
- 7) *Raja sakolakajanapriva.
Dharmarajakutilaka saranagataba
jrpanjara ekanggawira.du*
- 8) *Sta (ri) grahacrista paripalaka
saptanggaraja sayada mangundharana
patapustaka pratimalaya yam ta*
- 9) *Lmah jīma pada sapta swarna bhumi.
Diparbwat bhihara nanawiddhaprakara*
- 10) *Nan pañca mahāśabda, jalanda barbwat
maniyammakraya dipaurnamasya di
sanmukandhamdi*
- 11) *brahmana (w) aryyopadddyayatyada
kapodra watyada mulisamun, tyada rebut
rentak*
- 12) *Sakala śas pya sampūrna sakyanyam
masina diwisak dadatu ya datra
panyambarum yam ha*
- 13) *Ndak barbwinaśa sasanenam*

- sapaparanam gohattya sapaparanam
sapunyanam matapitadrohi sapapanam*
- 14) *Swamidrohi gurudrohi. tulu tayam
mangumo dharmenan sapunyanam ya
ghuram matapitabhak ti swami bhakti.*
- 15) *ta nana annadana. ya punyanya yang
ghuram matapitabhakti. Swamibhakti*
- 16) *gurubhakti, dewabhakti, sapunyana
nguram maraksa cilapurnamawasya,
antya (t) ma*
- 17) *nubhawa samyak sambhuddhamargga//
O Sarwopakarakrta punya sudana
sharmmam jirnno*
- 18) *(lama) ya janaśraya
punyawrkasamanittya prapakiranal
salokśri. Adi*
- 19) *tywammanrpate maniwarmadewa/.
Subham astugate cake, wasur mmumi
bhuya stjalam*
- 20) *waiśaka pancadaśake, site buddhacca
rajyatu //O// krtiriyam acaryya a*
- 21) *mpuku dhammaddhwajanama
dheyassasya, abhiseka karubajra //o//
(Hasan Djaffar, 1992)*

Terjemahan :

Om Semoga kebaikan!

- I. Biarlah menjadi makmur, wahai raja, putra Advaya, Raja Śrī Ādityavarman, pemilik perwujudan Amarāryavamśa.. dari dosa... yang melebihi Buddha utama. Nilai-nilai keramahan, semacam disposisi, kesabaran, simpati, bantuan pada seluruh makhluk hidup, yaitu engkau, raja yang benar dari segala raja, yang membawa dampak, telah didirikan batu yang telah tertulis.
- II. dan selalu sadar akan adanya disposisi (adhimukti) Raja Kāma (ayah Anaṅgavarman), memiliki nama julukan Sutathāgatavajra, dengan lima....., dan hati mu penuh dengan enam kekuatan supernatural (abhijñāna), wahai Raja Ādityavarman, raja dari segala raja. Selamat!
- (6-9) wahai Śrī Udayādityavarman yang agung, yang sangat berani, dewa yang perisainya adalah mahkota permata raja para raja, raja para raja agung, yang disayangi seluruh manusia di dunia, perhiasan keturunan raja-raja yang adil, sarang bagi para pencari perlindungan, pahlawan yang memiliki satu hati/ pahlawan tanah Cendana(?), penghilang kesedihan, pelindung dari musuh, menikmati kemakmuran (*sampada*) dari tujuh dewan kerajaan (*aṅga*), yang mengembalikan pakaian (tertulis), buku-buku dan candi-candi, yang usang di tujuh tanah emas.

(9-12) Biarlah (para pejabat) pa ñ camahāsabda membangun biara-biara dengan berbagai jenis dan ragam, dengan jalan, gapura, kalampura (kolam?). Proses itu merupakan bentuk renungan, pengorbanan dan ketaatan dan ritual di paruh bulan ataupun purnama atas kehadiran para pendeta, brāhmana, guru. Tidak ada kemurkaan. Tidak ada pencurian atau perampokan. Tidak akan ada pemulung dan pemintaminta. Semuanya....sempurna. Sebanyak..... para raja-raja.

(12-17) Apapun kelebihan yang ada di dalamnya, bagaimanapun untuk menghancurkan perintah (kerajaan) itu, dosanya sebanding dengan penyembelihan sapi, dosanya sebanding dengan orang yang berkhianat terhadap orangtuanya, dosanya sebanding dengan orang yang berkhianat terhadap pemimpinnya, ataupun seseorang yang berkhianat pada gurunya..... akan mendapatkan bantuan dari pengadaan itu, jasanya sebanding dengan seseorang yang memberikan air dan makanan, jasanya sebanding dengan seseorang yang berbakti pada gurunya, berbakti pada dewa-dewa, jasanya sebagai seseorang yang menjaga batu pada paruh dan bulan baru, akhirnya ia akan menjadi kehadiran sebagai seorang manusia yang berada dijalan yang menjadi salah satu pencerahan sempurna. jasanya dicapai melalui bantuan pada makhluk hidup, keadilanmu terdiri dalam kebebasan, oleh karena engkau memperbaiki tiga jasa (tempat tinggal keagamaan) dan tempat berlindung orang-orang yang baik, oleh karena engkau terus menerus terbakar sinar, diberkahi cahaya kebaikan (sadāloka) dan kilauan, wahai Raja Ādityavarman, wahai dewa yang perisainya bertahtahkan makhota permata

III. Biarlah menjadi kebaikan, di tahun Śaka yang telah berlalu (8) vasus, (7) pendeta, (2) lengan, (1) rupa (1278), pada tanggal 15 paruh terang bulan Vaiśākha. Dan semoga Buddha merasa senang!

(20-21) Ini adalah karangan guru, yang bernama Dharmadhvaja, yang dijuluki Karunāvajra (Terjemahan A. Griffiths, belum diterbitkan).

2. Prasasti Paguruyung II

Prasasti yang juga disebut Bukit Gombak II ini ditemukan di Desa Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung dengan No.Inv. 26/BCB-TB/SMB.

Prasasti ini terbuat dari batu pasir dengan ukuran tinggi 250 cm dan lebar 116 cm dan tebal 18 cm (Utomo, 2007:66).

Prasasti ini dalam keadaan terpotong menjadi dua terdiri dari 14 baris, sedangkan baris ke-9 dan ke-10 hilang. Pada bagian atas tulisan terdapat hiasan sejenis kala. Pada baris ke-14 menyebutkan nama Adityawarman.

Kondisinya tidak begitu baik sehingga cukup sulit untuk dibaca. Namun masih bisa diketahui bahwa prasasti ini menggunakan bahasa Sansekerta dan Melayu Kuno yang dituliskan memakai aksara Pallava yang terdiri dari 14 baris.

Dalam isi prasasti disebutkan angka tahun (baris ke-8) yang menggunakan candrasangka yaitu yakse (rakasa = 5) dan dwara (gapura=9). Jika digabungkan menghasilkan angka tahun --95 Śaka. Dengan berasumsi bahwa prasasti ini satu masa dengan prasasti Ādityawarman lainnya, maka angka tahun yang memungkinkan adalah 1295 Śaka atau 1373 Masehi. (Kusumadewi, 2012)

Alihaksara :

- 2) *nṛpati ravi mahārāja _ _ _ rajyami _ _ _*
- 3) *giryam _ _ _ gunam*
mātanuśatharan□i(m)an(da)_ _ _
- 4) *kādī mūlāstriteshi si _ _ tatmārasa*
- 5) *nani satalani ri pakaga _ _ maśa lan _ _*
- 6) *la sa sāt _ _ _ raśa ra kṛ _ _*
- 7) *sabha svasti rātu na rajna || 0 || sakaga*
- 8) *_ _ i _ _ paks □ e da _ _ _ tes□ t□ ina dha _ _ _*
- 9) *_ _ _*
- 10) *_ _ _ ddhanasa*
- 11) *_ _ sanya caturtthi gras □ t□ a satatana*
- 12) *pu dū sangatā matriyā girmuditammupeks*
aka _ _ _
- 13) *tvah tad dhama padam | svasti śrimat*
ādittavarmma _ _ _
- 14) *nari sadā ganyjānam || 0 ||* (Kusumadewi, 2012)

Terjemahan :

- I. Raja para raja, raja besar yang menjadi matahari diantara para raja, yang lahir dari keturunan Indra, dan berasal dari tanah emas, ketika akar (pohon) Bodhi berdiri di muka bumi pada gunung Bajendra..... membunuh semua musuh.... yang memengaruhi kesejahteraan hingga raja (masa depan) Buddha.
- II. Ketika ini telah dikembalikan pada tahun Śaka (1) bulan, (2) sayap, (9) lubang.... (129X) pada tanggal 8 bulan Kārttika, hari.....

III.selalu menghilangkan keempat.... pergi jauh, keramahan, kesenangan, pengharapan, rasa.... negara Buddha. Kemakmuran dan keagungan Raja Adityavarman, yang selalu memberantas musuh-musuhnya. (Terjemahan A. Griffiths, belum diterbitkan).

3. Prasasti Pagarruyung III

Prasasti yang juga disebut Kapalo Bukit Gombak I ini ditemukan di Desa Kapalo Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung dengan No.Inv. 26/BCB-TB/SMB.

Prasasti ini terbuat dari batu pasir dengan ukuran tinggi 190 cm dan lebar 66 cm dan tebal 15 cm (Bambang Budi Utomo, 2007:67). Prasasti Pagarruyung merupakan permulaan dari prasasti Batu Baragung. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah pilar batu yang ditulis dalam bentuk seloka sebanyak satu baris tulisan. Prasasti ini kemungkinan besar prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Ādityawarman. Isi prasasti hanya penyebutan penanggalan berupa candrasangkala: *dwara* rasa *bhuje rupe*. *Dwara* (gapura = 9), *rasa* (rasa= 6), *bhuje* (lengan = 2), dan *rupa* (rupa =1). Jika diartikan dalam bentuk penanggalan maka nilainya 1269 Śaka atau 8 Oktober 1347 Masehi.

Alihaksara

*dvārerasabhūjerūpe | gatau varsascā kārttika |
suklah □ pañcatithis some | bajrendra*
(Kusumadewi, 2012)

Terjemahan:

“Ketika tahun Śaka 1269 telah berlalu pada bukan Kārttika paro terang tanggal 5 hari Senin dalam yoga Bajra dan Indra”. (Kusumadewi, 2012).

4. Prasasti Pagarruyung IV

Prasasti yang juga disebut Gudam I ini ditemukan di Desa Kapalo Bukit Gombak, Desa Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung dengan No.inv. 26/BCB-TB/SMB. Prasasti yang terbuat dari batu andesit ini berukuran tinggi 100 cm, lebar 66 cm dan tebal 15 cm dalam kondisi cukup baik, Bahasa yang digunakan dalam prasasti ini adalah Sansekerta dengan aksara pasca Pallava (Utomo,2007:69).

Prasasti ini terdiri dari 13 baris. Baris 1-8 tulisan sudah aus dan baris 9 masih sedikit terbaca. Sedangkan baris berikutnya hanya sedikit yang dapat terbaca, sehingga sukar untuk mendapat arti secara keseluruhan prasasti ini sangat kabur.

Hanya sebaris kalimat yang bisa diketahui bahasa dan aksaranya. Namun berdasarkan penelitian sementara yang dilakukan oleh Arlo Griffiths, prasasti ini diketahui berisi mengenai Adityawarman yang bergelar Udayādityavarman yang memberikan nama sebuah kota, adanya arca perwujudan raja sebagai Maitreyañātha yang berada di sebuah bihara dan puji-pujian terhadap raja tersebut. (Terjemahan A. Griffiths, belum diterbitkan).

5. Prasasti Pagarruyung V

Batu prasasti ini berasal dari Ponggongan, kemudian dibawa ke Pagarruyung. Prasasti Pagarruyung V yang berbahan batu andesit ini mempunyai tinggi 27 cm, lebar 46 cm, dan tebal 19,5 cm. Prasasti ini berbahasa Jawa Kuno, aksara Palawa. Prasasti ini merupakan pecahan prasasti dengan 5 baris tulisan. Hurufnya sudahaus. Pada baris ke-5 terdapat nama Adityawarman.

Alihaksara :

- 1) *tan□i saha ta* ___
- 2) *sadya matata si śatra*
- 3) *satwaśacaśkaraga sapata* ___
- 4) *paramā taratwa sahanira m, ā*___
- 5) *__(a)sanam ādittyawar[mman]* ___

Terjemahan :

pembuatan sebuah taman oleh si sastra dimana diletakkan tempat duduk bagi Adityawarman. (Kusumadewi, 2012).

6. Prasasti Pagarruyung VI

Prasasti yang juga disebut Kapalo Bukit Gombak II ini ditemukan di Desa Kapalo Bukit Gombak, Desa Bukit Gombak, Kec, Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung dengan No.Inv. 26/BCB-TB/SMB.

Prasasti terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 100 cm dan lebar 36 cm dan tebal 46,5 cm (Utomo,2007:71) dalam kondisi cukup baik. Dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Adityawarman, prasasti ini hanya berisi satu baris dengan bahasa memakai bahasa Jawa Kuna dan aksara pasca Pallawa.

Alihaksara :

°Om pagun nira tumangun Kuḍawira(Brandes, 1913)

Terjemahan :

“ Bahagia atas hasil kerja Tumanggung Kuḍawira” Berdasarkan bunyi kalimatnya, prasasti sebagai suatu tanda ucapan selamat kepada Tumanggung Kudawira. Walaupun belum mengenal dengan jelas siapa tokoh Tumanggung Kudawira, namun hasil karya itu dapat dihubungkan dengan

siapnya pengairan Bandar Bapahat, sebuah pengairan tertua di Asia Tenggara (Hasan Djaffar, 1992). Berdasarkan nama jabatan dan nama pejabat, kemungkinan Tumenggung Kuḍawira berasal dari Jawa. Jabatan Tumenggung merupakan jabatan yang lazim dipakai dalam pemerintahan, khususnya pada masa Singhasari dan Majapahit. Adapun nama *Kuḍawira* jelas merupakan nama Jawa yang berarti kuda yang gagah (Kusumadewi, 2012).

7. Prasasti Pagarruyung VII

Prasasti yang juga disebut Gudam II ini ditemukan di. Desa Gudam, Kec, Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung, Sumatra Barat dengan No.Inv. 26/BCB-TB/SMB.

Prasasti terbuat dari batu andesit warna keabu-abuan dengan ukuran tinggi 82 cm dan lebar 50 cm dan tebal 10 cm (Utomo, 2007:72) dengan kondisi bagian atas patah dan bagian samping pecah sehingga beberapa kata hilang. Prasasti ini ditulis dengan aksara paska Pallawa dan berbahasa Sansekerta, Melayu Kuno dan Jawa Kuno. Ukuran batunya kecil dan ditulis satu sisi dan berjumlah baris 18, Aksaranya kecil-kecil dan pahatannya dangkal. Tulisannya sudah banyak yang kabur dan aus sehingga banyak yang tidak terbaca.

Prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Śrī Akārendrawarmman berasal sekitar abad ke-14 Masehi ini menyebutkan mengenai nama raja, juga menyebutkan nama jabatan, yaitu tuhan parpatih bernama *Tudaṅ* serta tuhan *gha* bernama Śrī Ratha dan juga menyebutkan persumpahan

Alihaksara :

- 1) *ddha rā ja pra*....
- 2) *punarapi yawat pādu*---
- 3) *(r)ājādhirāja śrīmat śrī akarendra*
- 4) *mma mahārājādhirāja lagi tida bara..*
- 5) *..ta barta ṅ na pwaḥ ṅntha brampat suku d..*
- 6) *....nagari pramukha tuhann =aryya*
- 7) *..uṅṅan tuhan = parpatih sa(su?)*
- 8) *....lagi tida bu...su....*
- 9) *twyata....kumpati di....*
- 10) *...han=diparhya ṅ an=dikota ma..*
- 11) *...uang mahāmeru punarapi ya ṅ mambawa*
- 12) *dhatya pāduka śrī mahārajādhi*
- 13) *rāja tuhann =aryya...parakra[ma]*
- 14) *makuda(ta) tuhan ni het*
- 15) *tuhan parpatih tudaṅ mah*
- 16) *sumpah saglan ... śrī....*

17) *wi tuhan =nampu....*

18)*rekha*(Kusumadewi, 2012)

Terjemahan :

“(1) raja..... (2) ...yang senantiasa beramal (dalam jumlah) besar (3) ...(adalah)...Raja segala raja yang mulia Śri Akarendrawarman (4) ... penguasa para raja yang dahulu ditaklukan dan dikalahkan.... (5).... dengan perahu bamboo.... (6) ...yang di depan (terutama adalah) tuhan (pemimpin) (7)yang memberi aba-aba adalah Tuhan Parpatih (nama jabatan) (8) ... ditarik supaya kembali.... (9) disusun di... (10) .. (yang selalu) mengadakan pertemuan dengan rasa kasih... (11) ... tetua.. yang bersumpah (12) ... setya menjadi utusan Śri Mahārājādhi... (13) ..raja (yaitu) tuhan Gha Sri Rata (dunia) Sri..... (14) ... datu (ratu) yang berada di... (15) .. Tuhan Parpatih (bernama) Tudang, bersumpah apabila... (16) ... disumpah (apabila sedang) bersandar (pada pohon di tepi sungai) akan dibunuh (disambar) buaya.....” (Kusumadewi, 2012)

Isi prasasti ini tidak dapat dibaca seluruhnya, karena sudah banyak hurufnya yang hilang, tetapi ada yang menyebutkan nama Adityawarman dengan gelar Maharajadiraja. Ada juga nama lain, srimat Akendrawarman, patih bernama Tuhan Perpatih dan Tuhan Gha Sri (Dunia) Ratu.

8. Prasasti Pagarryung VIII

Prasasti yang juga ditemukan di Desa Ponggongan, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarryung dengan No.inv. 26/BCB-TB/SMB. Prasasti yang berbahan batu pasir ini berbentuk lesung dengan panjang 52 cm, lebar 49 cm, dan tebal 30 cm yang terdiri dari dua baris tulisan. Prasasti ini berbahasa Sansekerta dan beraksara pasca Pallawa. Tulisannya dipahatkan satu baris pada sisi depan dan sisi samping. Meski dinamakan Pagarryung, namun kemungkinan besar prasasti ini tidak dikeluarkan pada masa Ādityawarman karena angka tahun yang terbaca adalah 1_17 Śaka.

Alihaksara :

1) *Om titiWarsitha ratu ganata hadadi
jestamoras dwidasa dirta dana satata lagu
nrpokanatajana amara Wasita wasa*

2) *Shukhasthita //0//*

Terjemahan :

"Bahagia pada tahun Saka 1291 bulan jyesta

tanggal 12 (adalah) seorang raja yang selalu ringan dalam berdana emas dan menjadi contoh bagaikan dewa (berbau) harum."

Prasasti ini mempunyai tanggal candrasengkala yang berbunyi "ratu ganata hadadi", atau ratu bernilai 1, gana bernilai 9 dan hadadi 12, jadi prasasti ini berangka tahun 1291 Saka, bulan jyesta (Mai, Juni) tanggal 12. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sansekerta dengan sedikit bahasa Jawa Kuno. Isi prasasti ini berupa pujian terhadap seorang raja (Adityawarman) yang disamakan dengan dewa.

9. Prasasti Pagarryung IX

Prasasti ini tidak diketahui tempat penemuannya dan sekarang berada dalam Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarryung, Sumatra Barat dengan No.Inv. SMS-04/1/-/b/9. Prasasti yang berupa fragmen ini mempunyai ukuran panjang sekitar 40 cm dan lebar sekitar 12 cm, terbuat dari batu andesit berwarna keabu-abuan dengan hanya terdiri dari satu baris dalam kondisi cukup baik. Ditulis dengan menggunakan aksara pasca Pallava dan berbahasa Sansekerta, prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Adityawarman abad ke-14 Masehi, hanya berisi penanggalan saja.

Alihaksara:

*Śaka i ti(thi) satwa gun1a sa t(rs)ni(?)ta __ ni__
(wa)rasati gata tha(wa)n(a) nrpa_pata*

Terjemahan:

"Ketika tahun Śaka (12)91 berlalu__raja"

10. Prasasti Rambatan

Prasasti Rambatan ini ditemukan tahun 1950 di Desa LimoSuku, Kepala Koto, Kecamatan Rambatan terdapat sebuah batu bersurat Adityawarman, yang disebut Prasasti Rambatan. Prasasti ini terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 85 cm dan lebar 125 cm dan tebal 12 cm (Utomo, 2007: 77). Karena jenis batunya, kondisi prasasti agak rusak sehingga menyulitkan untuk dibaca. Namun masih bisa diketahui bahwa prasasti ini memakai bahasa Sansekerta dan Melayu Kuno yang ditulis dalam aksara pasca Pallawa yang terdiri dari enam baris. Yang berangka tahun 1291 Saka atau 1370 Masehi.

Prasasti ini mempunyai ornamen di bagian atas tulisan berupa kepala kala dengan lidah yang menjulur panjang. Kepala kala ini menyerupai guci terbalik dengan kedua mata yang besar menonjol. Di permukaan prasasti ini terdapat gambar dua ekor ular yang saling membelit.

Pada prasasti tersebut terdapat jejak kaki Budha yang sekarang berada di desa Bodi, Rambatan,

Kabupaten Tanah Datar. Tapak Budha disediakan Adityawarman sebagai tempat pemujaan bagi pengikut agama Budha. Adityawarman memerintah menterinya membuat cungkup untuk tempat berteduh bagi para peziarah Budha ke tempat itu.

Alihaksara :

- 1) *Om subhamastu ||0|| candra dwara bhujaratu jalasatamako gandha sa*
- 2) *le krsnaye sapurnne pa*
- 3) *ja nāma trayo °agatwa batapanthama gatajanati trampampah*
- 4) *tra krama| purwawāstha kusa ṅ a tmuharnrapati °adityawarmma nrpah*
- 5) *sa rāja mantra jata nama dheyam... ha jagara danda sa...pajapa*
- 6) *sriyuga pada patmua yahwawahatamatajinapadam.....* (Pembacaan sesuai dengan Boechari dalam Budi Istiawan, 2010: 37)

Terjemahan :

- I. Pada tahun Śaka (1) bulan, (9) lubang, (2) lengan, (1) rupa (1291), pada paruh gelap bulan Kārttika dan pada tanggal 8, hari Senin, tempat perlindungan Buddha yang sangat indah dan penuh gemerlap telah selesai. Orang-orang yang datang kesini, telah datang kesini setelah menjelajah beberapa jalan, dan beristirahat meskipun beberapa saat. Raja Adityawarman, seorang raja yang dipenuhi kemilau, kelakuan baik, yang gigih dikehidupan lalu, :
- II. pejabat raja,.....bernama.....telah membuat sebuah serambi,..... yang sepasang kaki teratainya tidak tertandingi teratai lainnya,..... semuanya....., kaki Buddha. (Terjemahan A.Griffiths, belum diterbitkan).

11. Prasasti Ombilin

Prasasti ini ditemukan di halaman depan Puskesmas Rambatan I, di tepi Danau Singkarak, Desa Ombilin, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Lokasi sekarang tetap berada di halaman depan Puskesmas Rambatan I.

Prasasti terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 95 cm dan lebar 48 cm dan tebal 30 cm dengan kondisi bagian atas sudah pecah. Bagian yang tersisa sudah tidak terlalu baik kondisinya, namun masih bisa diketahui bahasa dan aksara yang digunakan. Bahasa yang digunakan adalah Sansekerta dengan aksara pasca Pallava. Terdiri dari 10 baris dalam bentuk sloka 12 bait. Menurut de Casparis, prasasti ini terdiri dari 4 sloka,dengan rincian 2 sloka berbentuk sardula

dan 2 sloka berbentuk malini (Machi Suhadi, 1990:225).

Prasasti yang dikeluarkan oleh Ādityawarman sekitar abad ke-14 Masehi berisi antara lain berupa penghormatan kepada Ādityawarman yang pandai membedakan dharma dan adharma; ia mempunyai sifat sebagai matahari yang membakar orang jahat, tetapi menolong orang baik. Hal yang menarik adalah pencantuman kalimat *nahi nahi nrpa waśa waśa widyanarendra* yang dapat diartikan dengan “(ia) bukan keturunan bangsawan, tetapi dapat berlaku atau mengetahui tingkah laku seorang raja (Suhadi, 1990: 225). Pada sisi samping prasasti terdapat tulisan *svahasta likhitam* yang berarti ditulis oleh tangan sendiri. Keterangan ini bukan berarti bahwa yang menulis (memahat) prasasti tersebut adalah Ādityawarman sendiri. Kemungkinan ia hanya menuliskan draft, sedangkan yang memahat tulisan Ādityawarman pada sebuah batu dilakukan oleh orang lain, yaitu citralekha (penulis/pemahat prasasti).

Adapun de Casparis dengan hasil pembacaannya mengatakan bahwa dengan tulisan tersebut Ādityawarman berarti pandai menggunakan bahasa Sansekerta. Prasasti Ombilin ditulis oleh Ādityawarman sendiri, yang pada waktu itu belum menjadi raja, melainkan sebagai wrddhamantri (ketika masih berada di Kerajaan Majapahit). Jika penulisnya bukan Ādityawarman, tentu seseorang dari pariwisata atau pengiringnya (de Casparis, 1992: 248).

Alihaksara sisi depan:

- 1) _____
 - 2) *na aila sūr̥rya prat āp ā | nahi nahi
nrpa vanśa vanśa vi*
 - 3) *dyanarendra [nahi nahi....
dharmadharmamādityavarmma
||0||*
 - 4-8) _____
 - 9) _____ *rājādirājā mār̥pāhyat*
 - 10) _____ *matra ri māhaśārvā_i*
- (Kusumadewi, 2012)

Terjemahan :

“(1)..... pemimpin yang baik,(2-3).....
(meskipun) bukan keturunan raja-raja (namun)
dia adalah raja dari Widyadhara bangsanya”
(Kusumadewi, 2012)

Alihaksara sisi samping:

(1) svahasta likhitam (Kusumadewi, 2012)

Terjemahan:

“ditulis dengan tangan sendiri” (Kusumadewi, 2012).

12. Prasasti Kuburajo 1

Prasasti ini ditemukan di Desa Kuburajo, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di Komplek Prasasti Kuburajo No. Inv. 13/BCB-TB/SMB. Pada lokasi tersebut terdapat dua bangunan cungkup. Kompleks Prasasti Kuburajo terdiri dari 2 buah prasasti, yang selanjutnya disebut Prasasti Kuburajo I dan II. Prasasti Kuburajo I dipahatkan pada sebuah batu artificial dengan jenis batu pasir kwarsa warna coklat kekuningan. Batu tersebut berbentuk persegi empat pipih dengan ukuran tinggi 108 cm, lebar 30 cm, dan tebal 10 cm dalam posisi berdiri disangga penopang besi (Utomo, 2007:58).

Prasasti tersebut dipahat dalam huruf jawa kuno dengan bahasa sansekerta terdiri dari 16 baris tulisan. Isi yang termuat dalam Prasasti Kuburajo I berupa suatu genealogis atau garis keturunan Raja Adityawarman. Pada baris kedua disebutkan seorang tokoh bernama Adwayawarman yang berputra raja Kanaka Medinindra. Penyebutan *kanaka medini* dapat disamakan dengan penyebutan *suwarnna bhumi* dalam Prasasti Pagarruyung I, yang keduanya berarti bumi/tanah emas. Hal ini menunjukkan bahwa Sumatera, khususnya Sumatera Barat pada masa itu (abad XIV M) kaya akan kandungan emas, sehingga Adityawarman perlu menyebut daerah tersebut dengan kerajaan Suwarnna Bhumi atau Kanaka Medini (*suwarnna* = *kanaka* = *emas*, *bhumi* = *medini* = *bumi atau tanah*). Tokoh Adwayawarman atau ayah Adityawarman disebutkan pula dalam Prasasti Pagarruyung I, dan dapat dikatakan sebagai *founding father* yang tercatat dalam sejarah Sumatera Barat.

Kalimat-kalimat prasasti berikutnya merupakan puji-pujian terhadap Raja Adityawarman, yang dianggap pula sebagai keturunan dari wangsa Kulisadhara. Kulisadhara merupakan nama lain dari Dewa Indra atau Dewa Matahari, seorang Dewa yang sangat dipuja oleh Adityawarman. Pemujaan terhadap Dewa Indra terlihat pula dalam tiga buah batu yang terdapat di sebelah timur prasasti ini, berupa gambar matahari dengan berbagai variasinya pada masing-masing batu. Ketiga batu berhias tersebut melambangkan angka tahun, yang ternyata juga mengacu pada masa pemerintahan Adityawarman. Adityawarman dianggap pula sebagai perwujudan dari Sri Lokeswara (Awalokiteswara, salah satu dari Dhyani Buddha) yang tercermin dalam segala

sifat yang dimiliki oleh Adityawarman (seperti diuraikan dalam prasasti).

Alihaksara:

- 1) *Om mamla wiragara*
- 2) *Ādwayawarmma*
- 3) *mputra Kanāka*
- 4) *medinīndra dha*
- 5) *śukṛta ā wila*
- 6) *bdha kusalaprasa*
- 7) *// dhru// maītrikaru*
- 8) *na ā mudita u*
- 9) *peksa ā// yacākka*
- 10) *janakalpatarurupa*
- 11) *mmdanā //ā// ādi*
- 12) *tywarmma mbhupa kulisā*
- 13) *dharwaṅśa//o//pra*
- 14) *tīksa āwatara*
- 15) *śrī lokeśwara*
- 16) *dewa // mai (tra)(Kusumadewi,2012)*

Terjemahan :

“Om... putra Advayavarman, putra dari raja tanah emas, penuh dengan pengaruh baik dari penanda hasil kerja yang baik (?). [diliputi dengan] kebajikan, berkah, kegembiraan dan bantuan. Pohon pengharapan bagi yang meminta nasihatnya... Adityavarman, raja dari keturunan pembawa kilat (Indra), perwujudan bagi seluruh yang terlihat di Śrī Lokeśvara (Avalokiteśvara).”
(Terjemahan A.Griffiths, belum diterbitkan)

Meskipun tidak mencantumkan penanggalan, prasasti ini diketahui dikeluarkan oleh Ādityawarman pada abad ke-14 Masehi. Isi prasasti menyebutkan bahwa ia adalah putra dari Adwayawarmman yang berasal dari keluarga Kulisadhara. Disebutkan juga Ādityawarmman menjadi raja di Kanākamedinīndra (=Swarnnadwīpa).

13. Prasasti Kuburajo 2

Prasasti Kuburajo II dipahatkan pada sebuah batu andesit warna hitam keabu-abuan dengan ukuran tinggi 145 cm, lebar 63 cm, dan tebal 84 cm, berbentuk persegi dengan bagian atas setengah lingkaran. Tulisan yang terdapat di sekeliling lingkaran ini relatif cukup aus, khususnya di ketiga sisi kanan, kiri, dan bawah lingkaran. Prasasti ini menggunakan huruf Jawa Kuno dan bahasanya campuran Sansekerta dan Jawa Kuno, terdiri dari delapan baris tulisan. Tulisan pada bagian atas masih cukup baik, tetapi pembacaan yang dilakukan tidak menemukan arti secara keseluruhan.

14. Prasasti Suroaso I

Prasasti ini ditemukan di Desa Suroaso, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di Desa Suroaso pada sebuah cungkup, No.Inv. 33/BCB-TB/SMB. Prasasti terbuat dari batu andesit warna hitam dengan ukuran tinggi 75 cm dan panjang 133 cm dan lebar 110 cm (Utomo, 2007: 79-80). Secara keseluruhan prasasti dalam kondisi cukup baik. Prasasti ini menggunakan bahasa Sansekerta dan Melayu Kuno yang ditulis empat baris pada ke dua sisinya dengan memakai aksara pasca Pallava.

Benda yang terdapat di dalam bangunan cungkup ini ada tiga batu besar, diantaranya batu dakon, batu gilingan dan batu prasasti. Prasasti Saruaso I terletak di pinggir jalan Raya Batusangkar-Saruaso. Prasasti ini masih in situ (masih tetap berada di tempat aslinya) bersama dengan artefak kecil lainnya dan sekarang telah diberi cungkup pelindung. Prasasti Saruaso I ditulis dengan huruf Jawa Kuno dan berbahasa Sanskerta. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu pasir kwarsa warna coklat keputihan. Tulisan prasasti digoreskan pada kedua sisi samping utara (arah depan) dan timur batu yang mempunyai dataran halus. Adapun pada bagian atasnya sepertinya tidak diperhalus dan dibiarkan alamiah. Tulisan dimulai dari arah timur kemudian melingkar ke depan dan kembali ke baris kedua arah timur, dan demikian seterusnya.

Prasasti Saruaso I merupakan salah satu prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Adityawarman yang berangka tahun 1297 § atau 1375 M. Prasasti ini berisi upacara pentasbihan Raja Adityawarman sebagai seorang penganut Buddha Mahayana sekte Bairawa sebagai *wisesa dharani* (salah satu perwujudan Buddha) di kuburan yang disebut *surawasan* atau sekarang menjadi *Saruaso*.

Alihaksara:

- 1) *subhamastu ||0|| bhuh kamne nava darssane aka gate j(y)este sasi mangale, sukle sasti tithir nrpotta*
- 2) *magunerradityavarmma nrpah ksetra ñah racite bi seṣa dharanī namna suravaśavan haśa*
- 3) *no nrpa asanottamasada khadyam pivantisabha ||0|| puṣpako ṭi sahasrani*
- 4) *tesaṅ gandhamrthak prthak adittavarmma bhupala hema gandho samo bhavet ||0||* (Kusumadewi, 2012)

Terjemahan:

- I. Pada tahun Śaka (1) bumi, (2) telinga, Sembilan, (6) sistem filosofi, pada paruh terang bulan bulan Jyestha, Minggu -

Selasa, tanggal 6, Adityavarman (diberkahi) dengan segala kualitas seorang raja yang sempurna,....., memegang Surāvāsa.....

- II. Ribuan rangkaian bunga, yang menghasilkan aroma masing-masing, semoga Adityavarman kaya akan wangian tersebut! (Kusumadewi, 2012)

Secara ringkas sekarang isi prasasti ini adalah : Pada tahun Saka 1296 Raja Adityawarman ditasbihkan sebagai *ksetrajna* dengan nama Wisasadharani menurut aturan sekte agama Budha di suatu tempat bernama Soroaso.

15. Prasasti Suroaso II

Sampai tahun 1987 batu basurek atau prasasti Suroaso ini berada di halaman Bupati Tanah Datar, Batu Sangkar. Pada tahun 1992 dipindahkan ke kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jalan MT. Harjono 11 Batu Sangkardengan No. Inv. 19/BCB-TB/SMB. Prasasti ini terbuat dari batu pasir berwarna kekuningan dengan ukuran tinggi 110 cm dan lebar 75 cm dan tebal 17 cm (Utomo, 2007: 81).

Kondisi cukup baik meskipun bagian bawah pecah melintang. Prasasti ditulis pada ke dua sisinya dalam bahasa Sansekerta dan Melayu Kuno yang ditulis dengan aksara pasca Pallava yang terdiri dari enam baris.

Pada sisi depan dan belakang prasasti, di bagian atasnya, terdapat ornamen kepala kala yang berbentuk seperti guci terbalik dengan kedua mata yang besar menonjol dan lidah yang menjulur panjang.

Prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Adityawarman dan Anangawarmman pada abad ke14 M. Isi prasasti menyebutkan Anangawarmman sebagai *yauwarāja* (putra mahkota) dan pujipujian terhadap keduanya.

Alihaksara:

- 1) *Subhamastu ||0|| dwāragreśilalekayat kṛta*
- 2) *gunāsriyauwa rajyammpadam | nāmnascāpi a*
- 3) *naṅgawarmma tanaya ādityawarmmapraboh |*
- 4) *tiratwāmahimapratāpa balawān wairigaja*
- 5) *kesari | sattiyammātapitāgurokaruna*
- 6) *yāpobajranityāsmrtih || (Kusumadewi, 2012)*

Terjemahan:

- 1) "Selamat!.....
- 2) raja muda yang mulia bernama
- 3) Ananggawarmman putra raja Adityawarmman

- 4) menjadi ratu dengan kebesaran dan kemashuran, dan berkuasa bagaikan seekor gajah yang perkasa
- 5) yang setia kepada ayah dan ibu serta guru, bersifat pengasih
- 6) bagaikan pagar berlian yang selalu dikenang.” (Kusumadewi, 2012).

16. Prasasti Pariangan

Prasasti ini ditemukan di lereng bukit tepi sungai kecil di Desa Pariangan, Kec. Pariangan, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat dan sekarang berada di Desa Pariangan dengan No. Inv. 8/BCB-TB/SMB. Prasasti yang berbentuk bongkahan batu andesit ini berukuran tinggi 160 cm, sisi paling lebar 260 cm, dan sisi paling tebal 160 cm (Utomo,2007:75). Kondisi tulisan sudah sangat rusak sehingga menyulitkan pembacaan. Tidak diketahui bahasa yang digunakan namun masih bisa diketahui bahwa prasasti ini ditulis dengan menggunakan aksara pasca Pallava.

Meski sudah sulit dibaca, namun berdasarkan penelitian sementara yang dilakukan oleh Arlo Griffiths, diketahui bahwa prasasti ini dikeluarkan oleh Ādityawarman dan berisi pujian terhadap dirinya.

17. Prasasti Amoghapāśa

Pada tahun 1911 di Situs Padangroco ini ditemukan lapik arca Amoghapāśa yang berprasasti dari Raja Kertanegara yang berangkat tahun 1208 Saka (1286 Masehi). Arca Amoghapāśa ditemukan ditempat lain, yaitu di Rambahan, pada tahun 1884. Di belakang arca ini ditulisi sebuah prasasti Adityawarman berangkat tahun 1268 Saka (= 1347 Masehi). Arca Amoghapāśa dengan nomor inventaris D.198-6469 dan lapiknya kini sudah dipertautkan kembali, dan sekarang disimpan dalam koleksi Arkeologi di Museum Nasional (Hasan Djafar).

Prasasti Amoghapāśa ditemukan di Lubuk Bulang, Desa Rambahan, Kec. Pulaupunjung, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat. Prasasti yang terbuat dari batu andesit ini memiliki ukuran tinggi 163 cm dan lebar 97-139 cm dalam kondisi yang cukup baik. Bahasa yang digunakan adalah Sansekerta, Jawa Kuno, dan Melayu Kuno yang ditulis memakai aksara pasca Palawa dan terdiri dari 27 baris dalam bentuk sloka 12 bait.

Arca Amoghapāśa ini diiringi empat belas pengikut (murid) Amoghapasa. Empat orang berdiri di kedua sisi dengan sikap tubuh menengadah sambil menghormat dan memuliakan Amoghapasa, sementara sepuluh

lainnya duduk di atas padma melayang di latar belakang. Pada bagian bawahnya terukir tujuh ratna berupa lambang-lambang buddhisme yaitu stupa, cakra, tara, bodhisatwa, kijang, dan gajah. Sayang sekali wajah dan lengan Amoghapasa ini telah rusak, demikian pula ukiran beberapa pengikutnya telah rusak.

Sejarah Kerajaan Melayu pada masa Tribhuanaraja Mauliwarmadewa hanya sebatas pada data Prasasti Dharmasraya 1286 M, selanjutnya pada tahun 1347 M, Raja yang memerintah di Kerajaan Melayu berubah ke tangan Sri Maharajadiraja Adityawarman, yang menyebut dirinya dengan nama Srimat Sri Udayadityawarman. Data ini dapat diketahui berdasarkan pada prasasti yang dipahatkan pada bagian belakang (punggung) Arca Amoghapāśa yang dikirim Krtanegara untuk Raja Melayu Tribhuanaraja Mauliwarmadewa. (Istiwana dan Utomo).

Prasasti Amoghapāśa ini sendiri dikeluarkan oleh Śrī Mahārājādirāja Ādityawarman atau Śrīmat Śrī Udayādityawarman ini berangka tahun 1269 Śaka atau 1347 Masehi. Angka tahun tersebut ditulis dengan *candrasangkala* pada baris ke-10 yaitu *paṭaṅga carane nardanta* yang bernilai 1269 Śaka. Isi prasasti Amoghapāśa menyebutkan tentang pentasbhan sekelompok arca Buddha dari Amoghapāśa-Gaganagañja dan kawan-kawannya yang ditempatkan pada sebuah bangunan suci Jiña; menyebutkan kebajikan-kebajikan yang dilakukan oleh kepercayaan (umat) buddhis; memuji pengetahuan yang mendalam tentang latihan-latihan yoga dari Mahāyāna yang tidak ada akhirnya; pujian terhadap sepasang suami istri dewa-dewi Buddha Tantris (Mātangiṅīśa dengan Tārā) yang mempunyai sifat Buddha Mahayana, walaupun lingkungan sekitarnya bersifat Śiwa. Berdasarkan uraian prasasti Amoghapasa dapat diketahui bahwa agama yang dianut oleh sang raja adalah Buddha Mahayana aliran Tantrayana.

18. Prasasti Dharmasraya

Prasasti Dharmasraya ditemukan pada tahun 1911 di hulu Sungai Batanghari, kompleks percandian Padangroco, Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Tempat penyimpanan kini di Museum Nasional Jakarta dengan No.Inv. D.198-6468. Kondisi prasasti saat ini cukup baik. Aksara yang digunakan adalah pasca Pallava dan bahasa yang digunakan adalah Sansekerta dan Melayu Kuno; dipahatkan pada keempat sisi alas arca, terdiri dari empat baris

tulisan pada sisi depan dan dua pada sisi-sisi samping, serta satu baris tulisan pada sisi belakang.

Prasasti Dharmāśraya dikeluarkan oleh Śrī Mahārājādhirāja Kṛtanāgara pada 1208 Śaka atau 22 Agustus 1286 Masehi. Isinya menyebutkan bahwa pada tahun 1208 Śaka sebuah arca Amoghapāśa dengan keempat belas pengiringnya dan saptaratna dibawa dari Bhūmi Jawa ke Swarnabhūmi untuk ditempatkan di Dharmāśraya sebagai punya Śrī Wiśwarūpakumāra. Diperintahkan oleh Śrī Mahārājādhirāja Kṛtanāgara untuk mengiringkan arca tersebut ialah Rakryān Mahāmantri Dyah Adwayabrahma, Rakryān Sirikan Dyah Sugatabrahma, SamgatPayānan Hañ Dipaṅkaradāsa dan Rakryān Dmuñ Pu Wira. Seluruh rakyat Malayu dari keempat kasta bersuka cita, terutama rajanya, Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa (Soemadio (ed), 1984: 84).

Kondisi Saat Ini : Keadaan prasasti banyak yang rusak serta sebagian sudah patah atau hilang. Kondisi tulisan sudah sangat rusak dan aus sehingga menyulitkan pembacaan untuk membuat transkripsi yang lengkap dan akurat.

Sejarah : **1. Agama Buddha Menjadi Agama Negara**
Dalam sejarah Indonesia, nama Ādityawarman termasuk salah satu tokoh sejarah yang populer di abad ke-14 M. Ādityawarman adalah salah satu raja Kerajaan Melayu Kuno. Ādityawarman berkuasa sekitar 27 tahun (1347-1374 Masehi) (Kusumadewi, 2012).

Pada masa pemerintahan Ādityawarman, ibu kota Kerajaan Malayu sudah dipindah dari Dharmāśraya ke Suruaso di Minangkabau. Hal ini juga terlihat bahwa sebagian besar prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Ādityawarman ditemukan di lembah-lembah pegunungan Bukit Barisan yang sekarang menjadi provinsi Sumatra Barat. Ādityawarman menjadi raja yang terpenting yang memerintah Kerajaan Malayu di Sumatra Barat. Tetapi bukan dia yang memindahkan ibu kota Kerajaan Malayu dari Dharmāśraya ke Suruaso. Menurut de Casparis, ibu kota Kerajaan Malayu sudah dipindah ke daerah Minangkabau sekitar tahun 1310 Masehi oleh Akarendrawarman, pendahulu Ādityawarman yang kemungkinan besar adalah paman Ādityawarman (de Casparis, 1992: 241).

Masa pemerintahan Ādityawarman adalah masa peralihan. Kerajaannya merupakan negara terakhir di kawasan Selat Malaka yang masih beragama Buddha. Agama Islam, yang sudah berkembang di Sumatera Utara dan Trengganu mulai berkembang ke daerah-daerah lain dengan jangka waktu hanya seperempat abad sebelum Ādityawarman berkuasa. Dengan berdirinya Kerajaan Malaka, agama Islam mulai menyebar luas ke seluruh pusat-pusat penting di kawasan itu (de Casparis, 1989: 937).

Namun dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Ādityawarman, rupanya agama Buddha masih tetap bertahan di Kerajaan Malayu. Ādityawarman memerintah di masa ketika Islam telah berkembang di Sumatra Utara dengan bukti arkeologis berupa nisan Malik Al Saleh di Samudera Pasai, berangka tahun 1297 M. Ādityawarman mungkin menyadari keadaan ini dan menganggapnya sebagai tantangan terhadap kekuasaannya. Seperti yang sering terjadi dalam sejarah, adanya tantangan seperti itu akan menimbulkan reaksi untuk memperkuat dan memperdalam agama yang dianggap dapat terancam oleh datangnya agama baru.

Menurut de Casparis reaksi seperti itu terlihat pada agama Buddha di masa Ādityawarman. Agama Buddha yang pada umumnya dihubungkan dengan sikap kesabaran dan perdamaian terhadap sesama manusia, pada masa Ādityawarman rupanya berubah menjadi lebih agresif dan bersifat invasif, seakan-akan ingin memusnahkan lawannya. Arca Bhairawa dari Sungai Langsat yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta bersifat demonis. De Casparis menduga bahwa fungsi arca itu tidak kepada agama dalam arti sempit, melainkan pengancaman terhadap bahaya yang mungkin datang dari arah timur (de Casparis 1989:20; Kartakusuma 1992:25).

Konsep Buddha yang dianut oleh Raja Ādityawarman telah berkembang dalam tata pemerintahan Kerajaan Malayu. Seperti halnya kerajaan-kerajaan lain di wilayah Asia Tenggara, kerajaan-kerajaan yang mendapat pengaruh India memiliki sifat kosmis. Sebagai negara yang bersifat kosmis, maka kedudukan raja-raja dianggap memiliki sifat kedewaan. Sifat kedewaan para raja ini dilukiskan dengan berbagai cara, dan sangat bergantung pada kepercayaan yang dianut oleh raja, atau agama yang diakui oleh kerajaan sebagai agama negara. Hal ini dapat dilihat dari penempatan tokoh-tokoh agama yang

diakui oleh kerajaan sebagai agama negara (Kusumadewi, 2012).

2. Masa Pemerintahan Ādityawarman

Berdasarkan prasasti Padang Roco tahun Śaka 1208 (1268 Masehi) raja Malayu pada waktu itu ialah Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa. Ia menghadiahkan 2 putri Malayu bernama Dara Petak dan Dara Jingga ke Raja Singhasari sebagai balasan atas kiriman arca Amoghapāśa. Namun tidak ada penjelasan yang pasti apakah dua putri ini adalah keluarga Mauliwarmadewa. Sementara itu roda sejarah bergulir dan 61 tahun kemudian raja yang berkuasa di Kerajaan Malayu bernama Rajendra Mauliwarmadewa. Karena gelar yang dipakai juga sama dengan pendahulunya yaitu Mauliwarmadewa berdasar isi prasasti Amoghapāśa, maka dapat dipastikan bahwa ia adalah keturunan dari raja Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa.

Sejarah Kerajaan Melayu pada masa Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa hanya sebatas data Prasasti Dharmasraya 1286 M, selanjutnya pada tahun 1347 M, Raja yang memerintah di Kerajaan Melayu berubah ke tangan Sri Maharajadiraja Adityawarman, yang menyebut dirinya dengan nama Srimat Sri Udayadityawarman. Data ini dapat diketahui berdasarkan pada prasasti yang dipahatkan pada bagian belakang (punggung) Arca Amoghapasa yang dikirim Krtanegara untuk Raja Melayu Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa (Utomo & Istiawan, 2006).

Dari catatan sejarah dan naskah Jawa Kuna, diketahui bahwa Adityawarman merupakan keturunan kerajaan Melayu dari seorang ibu Melayu bernama Dara Jingga dan seorang bangsawan Kerajaan Singasari (Jawa) bernama Adwayabrahma. Adwayabrahma adalah pejabat dari Kerajaan Singasari yang dikirim Krtanegara untuk mengiringi pengiriman Arca Amoghapasa ke Suwarnabhumi. Adwayabrahma muncul pula dalam Prasasti Kuburajo I yang ditemukan di Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar ((Utomo & Istiawan, 2006).

Akan tetapi menurut Uli Kozok, Adityawarman bukanlah anak Dara Jingga, tapi keturunannya, mungkin keturunan kedua. Adityawarman lahir dan besar di Sumatera, lantas pada saat berumur 20-an tahun diundang ke Majapahit dalam rangka sahabatan Melayu - Majapahit, lantas diangkat menjadi menteri (*wreddamantri*) di Majapahit. Hal pengangkatan tersebut merupakan hal yang biasa pada saat itu.

Guna menjamin eratnya hubungan antara Jawa dengan pulau-pulau lain di Nusantara maka Krtanagara memilih putri-putri dari setiap "nusantara" untuk menjadi menantunya. Dipandang dari sudut ini maka ada kemungkinan bahwa seorang putri Malayu adalah keluarga Singhasari/ Majapahit, sehingga keturunannya juga dianggap sebagai seorang putra Malayu yang sebangsa dengan ratu Tribhuwana. Maka dengan demikian Krtanagara seakan-akan menciptakan kekerabatan antarpulau di Indonesia yang kemudian menjadi dasar Negara Majapahit (Kozok, 2006: 39).

Adityawarman juga pernah muncul di masa Kerajaan Majapahit, disebutkan dalam prasasti yang dipahatkan pada bagian belakang Arca Manjusri di Candi Jago (Jawa Timur). Menurut beberapa sarjana, prasasti ini mempunyai ciri dan gaya sama dengan tulisan-tulisan yang berada di daerah Sumatera pada masa Adityawarman. Dengan demikian, diperkirakan prasasti dari Arca Manjusri ini ditulis oleh Adityawarman sendiri pada tahun 1343 M (Casparis, 1992: 248). Isi yang terkandung di dalam prasasti ini menyebutkan Adityawarman, yang menjabat sebagai Menteri Wreddaraja, membangun (memperbaiki) sebuah candi yang diperuntukkan bagi keluarganya. Di dalam prasasti ini juga, Adityawarman menyebutkan tentang tokoh Rajapatni, anak Krtanegara yang kemudian dijadikan istri Raden Wijaya (pendiri Kerajaan Majapahit). Dengan demikian, sebelum Adityawarman menjadi Raja di Melayu, dia menjabat sebagai menteri wreddaraja pada masa kerajaan Majapahit. Kemudian pada tahun 1347 M, Adityawarman telah berada di Kerajaan Melayu di daerah aliran sungai Batanghari dengan menyebut sebagai seorang Maharajadiraja Adityawarman. Sesudah Prasasti Amoghapasa 1347 M ini, kerajaan Melayu (Dharmasraya) berpindah pusat pemerintahan ke arah pedalaman, yaitu di daerah Kabupaten Tanah Datar sekitarnya. Menurut Casparis, perpindahan pusat kerajaan ini dilakukan oleh Akarendrawarman, pendahulu Adityawarman, dari daerah aliran sungai Batanghari ke daerah Saruaso sekarang (Casparis, 1992: 239).

Berdasarkan pada data prasasti yang ditemukan di daerah Batanghari (Sumatera Barat) maupun di daerah Tanah Datar, pada tahun 1365 M, pusat pemerintahan kerajaan Melayu sudah berada di daerah Tanah Datar. Menurut J.G. de Casparis, ibukota Kerajaan Melayu mengalami beberapa kali perpindahan, yaitu dari Muara Jambi ke Sei Langsek, baru kemudian ke daerah

Tanah Datar, yaitu di Saruaso (Casparis, 1992: 243). Dengan demikian, Dharmasraya seperti disebutkan oleh Mpu Prapanca, mungkin pada saat itu sudah bukan ibu kota kerajaan Melayu, tetapi sebuah daerah yang mungkin berperan penting dari sisi sumberdaya alamnya yang cukup banyak dan sebagai pemukiman biasa. Berdasarkan pada uraian di atas, maka kota Dharmasraya pada tahun 1286 telah menjadi pusat pemerintahan atau ibukota kerajaan Melayu sampai dengan tahun 1347 M, tahun terakhir masa pemerintahan Adityawarman, yang didasarkan pada Prasasti Amoghapasa 1347 M. Pada tahun yang sama, kemungkinan Adityawarman sudah berada di daerah Tanah Datar, sesuai dengan pertanggalan yang ditulis dalam Prasasti Pagaruyung III.

Kata *Swarnabhumi* yang terdapat pada prasasti Amoghapasa terdiri dari dua kata *swarna* yang berarti emas, dan *bhumi* yang berarti tanah, sehingga arti *swarnabhumi* adalah tanah emas. Kata dengan arti yang sama dapat ditemukan di dalam Prasasti Kuburajo, tanpa tahun dari raja Adityawarman, yang menyebutkan *kanakamedini* (baris 3 dan 4), yang terdiri dari kata *kanaka* (emas) dan *medini* (tanah), yang merujuk pada arti tanah emas. Beberapa sarjana berasumsi bahwa pengertian *swarnabhumi* adalah sebutan untuk Pulau Sumatera pada masa itu. (Utomo & Istiawan, 2006).

Menurut Bambang Utomo dan Istiawan, nama Dharmasraya muncul hanya sekali di dalam Prasasti Dharmasraya tahun 1286 M, sebagai nama daerah atau lokasi tempat didirikannya Arca Amoghapasa. Dari berita prasasti tersebut dapat diperkirakan bahwa Dharmasraya merupakan daerah yang cukup ramai dan penting pada masa itu, sehingga Arca Amoghapasa yang dikirim Krtanegara sebagai tanda persahabatan dengan Tribhuwana Mauliwarmadewa (Raja Melayu pada tahun itu) perlu didirikan di Dharmasraya. Pendirian Arca Amoghapasa di Dharmasraya tentunya dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut cukup ramai dan dapat dikunjungi atau diperhatikan oleh sebagian besar penduduk kerajaan Melayu, dan tentunya dekat dengan tempat tinggal raja. Kota Dharmasraya yang dianggap mempunyai peranan penting dan sebagai ibu kota kerajaan Melayu dapat pula ditelusuri dari naskah kuno Nagarakrtagama yang ditulis Mpu Prapanca tahun 1365 M.

Setelah ibukota pindah ke Suruaso, Kerajaan Malayu meraih puncak perkembangannya.

Puluhan prasasti yang hampir semuanya ditemukan di dataran tinggi Minangkabau membuktikan bahwa Malayu adalah kerajaan yang kaya raya.

3. Masa Akhir Kerajaan Melayu

Menurut Uli Kozok, prasasti terakhir yang menyebut nama Adityawarman bertanggal tahun 1374 Masehi yaitu Prasasti Suroaso I, dan menurut sebuah sumber sejarah, raja Tamashanaachih meninggal pada tahun 1376 Masehi. Raja yang sama pernah disebut di tahun 1374 Masehi dengan nama Tamalaishanaachih. Jika unsur kata malai dalam nama tersebut berarti Malayu, maka dapat disimpulkan bahwa Adityawarman meninggal pada tahun 1376 Masehi. Disebut pula bahwa pada tanggal 13 September 1377 Masehi, raja yang menggantikannya yang bernama Manachichwuli telah mengirim utusan ke Cina dengan permintaan agar diakui sebagai raja Malayu. Jika benar demikian maka tokoh yang disebut dengan Manachichwuli adalah pengganti Adityawarman dan merasa dirinya berhak untuk diakui sebagai raja yang memiliki kedaulatan yang mutlak. Apa yang terjadi setelah itu tidak jelas.

Menurut Bambang Budi Utomo dan Istiawan, Prasasti Saruaso I merupakan prasasti terakhir yang menyebut nama Adityawarman dan angka tahunnya. Isi yang terkandung dalam prasasti ini menunjukkan Adityawarman ditasbihkan sebagai Jina dengan nama Wisesadharani. Pentasbihan dirinya sebagai seorang Buddha menunjukkan bahwa Adityawarman telah meninggalkan posisinya sebagai raja dan kemudian mulai menjalani masa tuanya dengan menjadi seorang pendeta (*lengser keprabon madeg pandito*). Prasasti ini merupakan prasasti termuda dan terakhir yang ditemukan dari masa pemerintahan Raja Adityawarman. Dengan demikian, Adityawarman memerintah di daerah Tanah Datar mulai tahun 1347 sampai dengan 1375 M.

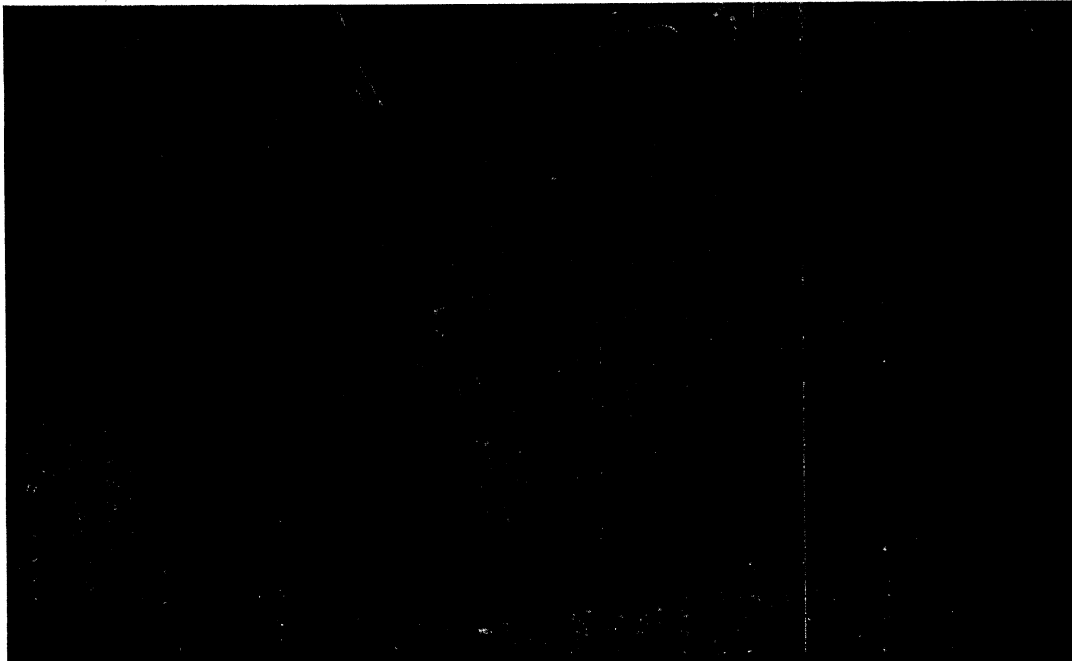
Pemindahan ibukota dari pesisir ke pedalaman merupakan proses penyesuaian terhadap keadaan geopolitik dan ekonomi yang telah mengalami perubahan. Periode ketika Dharmāśraya menjadi ibukota dapat dilihat sebagai masa pengalihan. Kerajaan Malayu-Jambi yang dahulu bersifat bahari, kemudian mencari jati diri baru dengan mengeksploitasi sumber pedalaman sampai pada awal abad ke-14

saat mana proses transformasi telah selesai dengan terbentuknya kerajaan Malayu-Minangkabau yang berpusat di Saruaso (Kozok, 2006: 35).

Namun hal ini tidak berarti bahwa dengan pemindahan ibukota ke pedalaman Malayu tidak lagi terlibat dalam perdagangan internasional. Kerajaan Malayu diketahui masih tetap mengirim utusan ke Cina, yaitu di tahun 1281, 1293, 1299 dan 1301 Masehi dan enam lagi utusan dikirim antara 1371 dan 1377 Masehi. Dengan demikian Kerajaan Malayu masih tetap mempertahankan identitas sebagai kerajaan bahari sambil mencari identitas baru dengan lebih memfokuskan diri pada potensi pedalaman. Perdagangan maritim tetap berlangsung di pantai timur di sekitar Muara Jambi serta pelabuhan lainnya di sekitar Sungai Kuala Niur. (Kusumadewi, 2012).

Status
Kepemilikan
dan/atau
Pengelolaan

: Benda Cagar Budaya Delapan Belas Prasasti Adityawarman Dari Kerajaan Melayu Kunodimiliki oleh negara, Delapan Belas prasasti inidikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat.



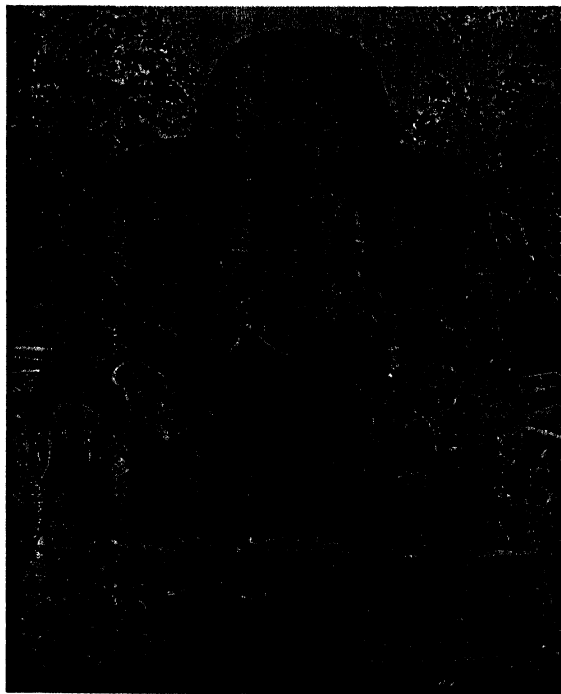
(Sumber: Dokumentasi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Koleksi Seri Oudheidkundige-Dienst (OD-1647), 2008)

Foto 1. Prasasti Saruaso I



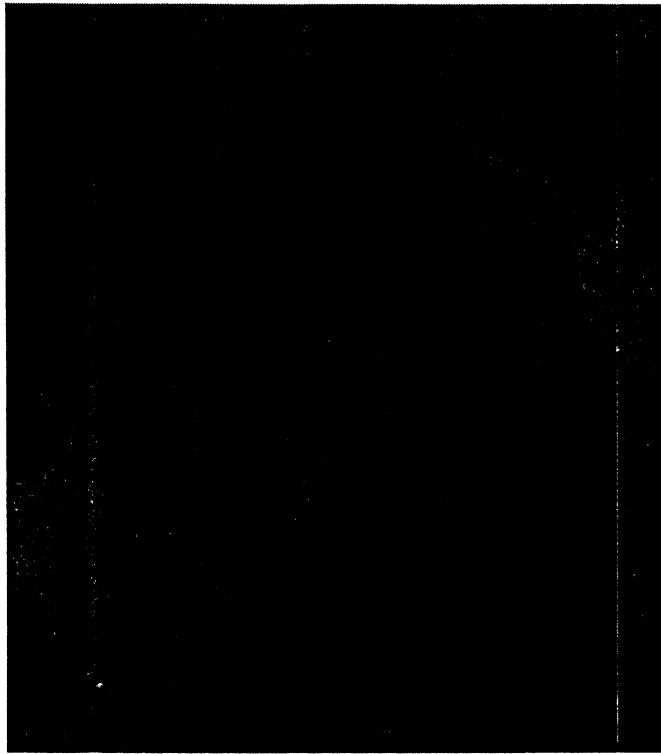
(Sumber: Dokumentasi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Koleksi Seri Oudheidkundige-Dienst (OD-1638), 2008)

Foto 2. Prasasti Kuburajo I



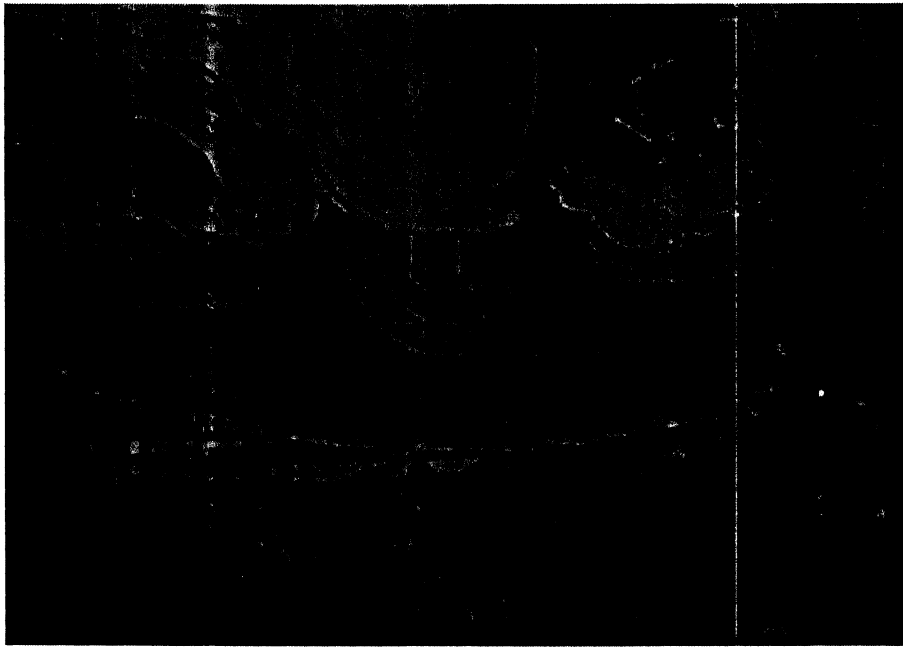
(Sumber: Dokumentasi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Koleksi Seri Oudheidkundige-Dienst (OD-3779), 2008)

Foto 3. Arca Amoghapasa



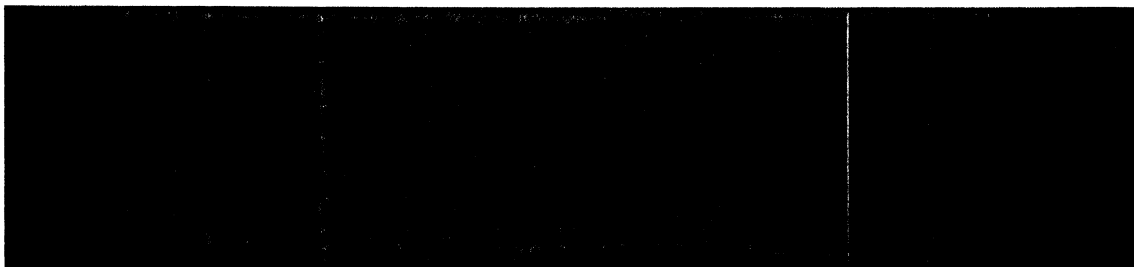
(Sumber: Dokumentasi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Koleksi Seri Oudheidkundige-Dienst (OD-3780), 2008)

Foto 4. Prasasti yang dibalik Arca Amoghapasa



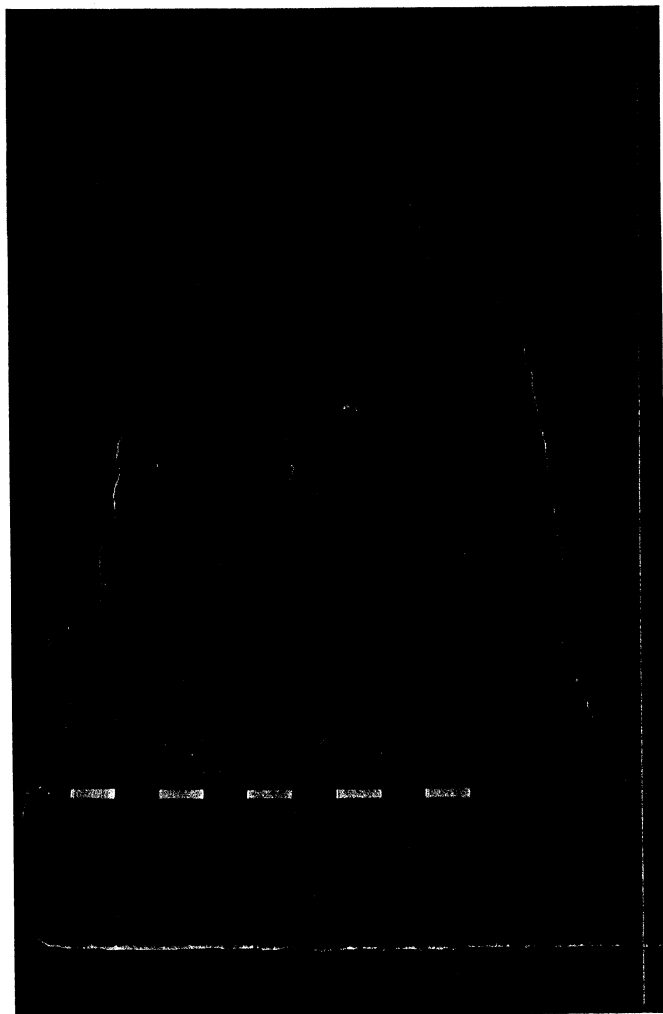
(Sumber: Dokumentasi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Koleksi Seri Oudheidkundige-Dienst (OD-1630), 2008)

Foto 5. Prasasti Dharmaśraya pada lapik Arca Amoghapāśa



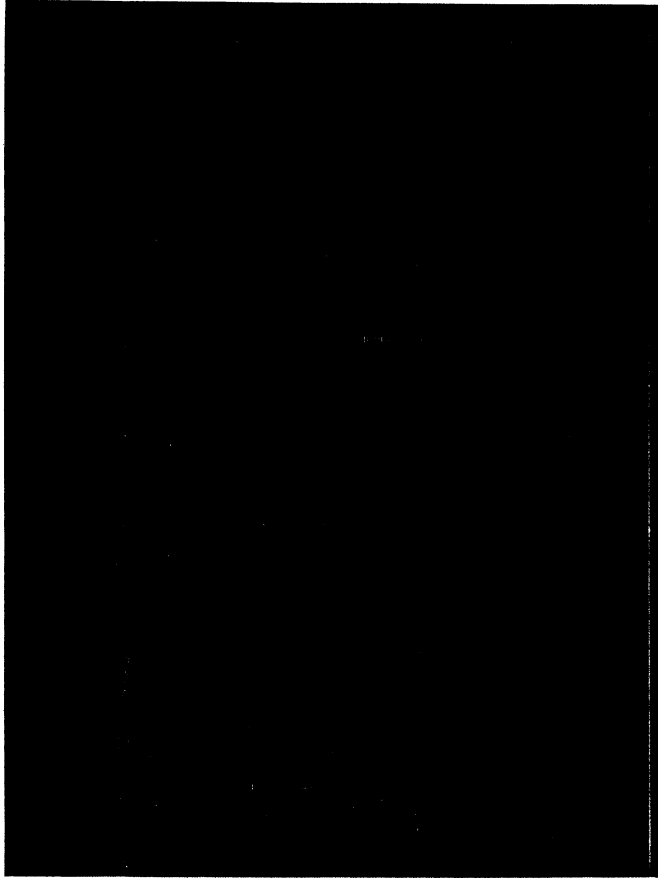
(Sumber: Dokumentasi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Koleksi Seri Oudheidkundige-Dienst (OD-3780), 2008)

Foto 6. Prasasti Dharmaśraya pada lapik Arca Amoghapāśa



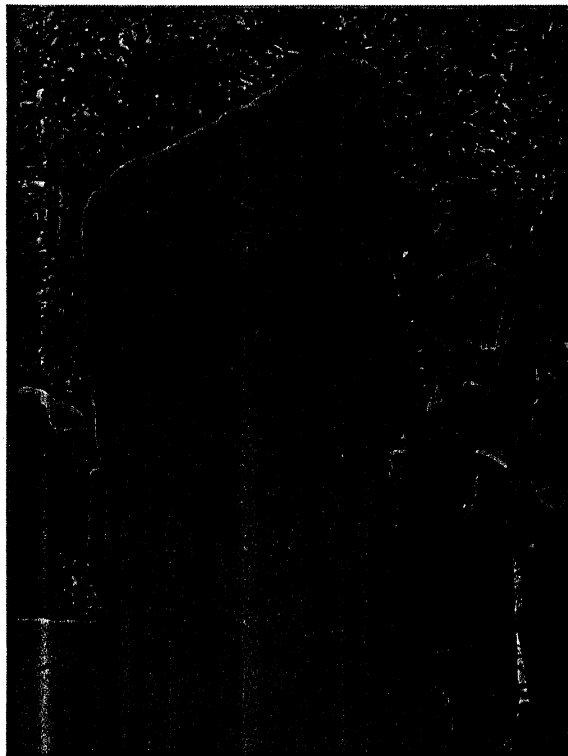
(Sumber Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018)

Foto 7. Prasasti Dharmasraya pada lapik Arca Amoghapāśa



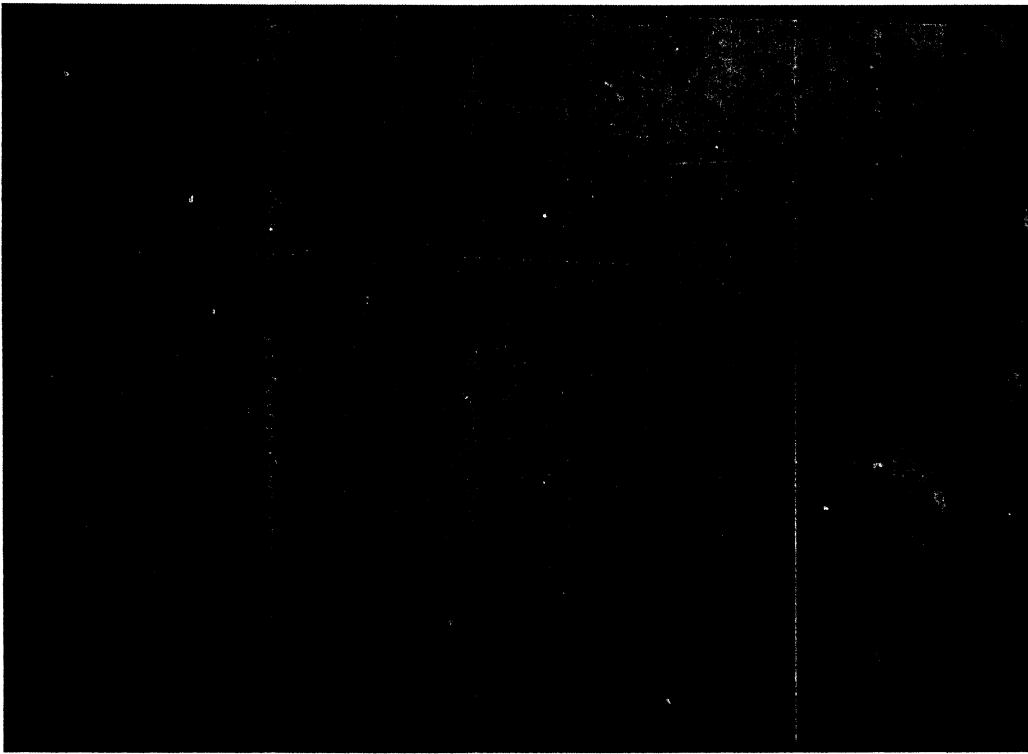
(Sumber Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018)

Foto 8. Prasasti Dharmasraya pada lapik Arca Amoghapāśa yang sekaligus sebagai prasasti



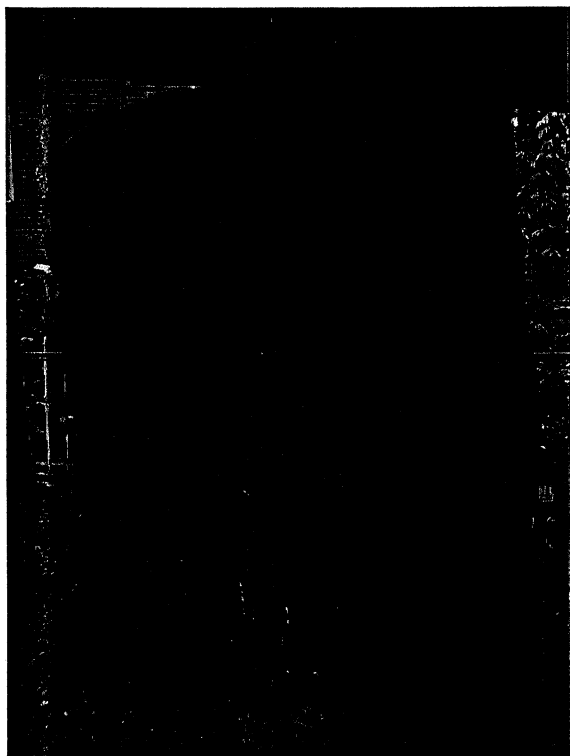
(Sumber: Dokumentasi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Koleksi Seri Oudheidkundige-Dienst (OD-1640), 2008)

Foto 9. Prasasti Pagaruyung I



(Sumber: Dokumentasi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Koleksi Seri Oudheidkundige-Dienst (OD-20213), 2008)

Foto 10. Prasasti Rambatan



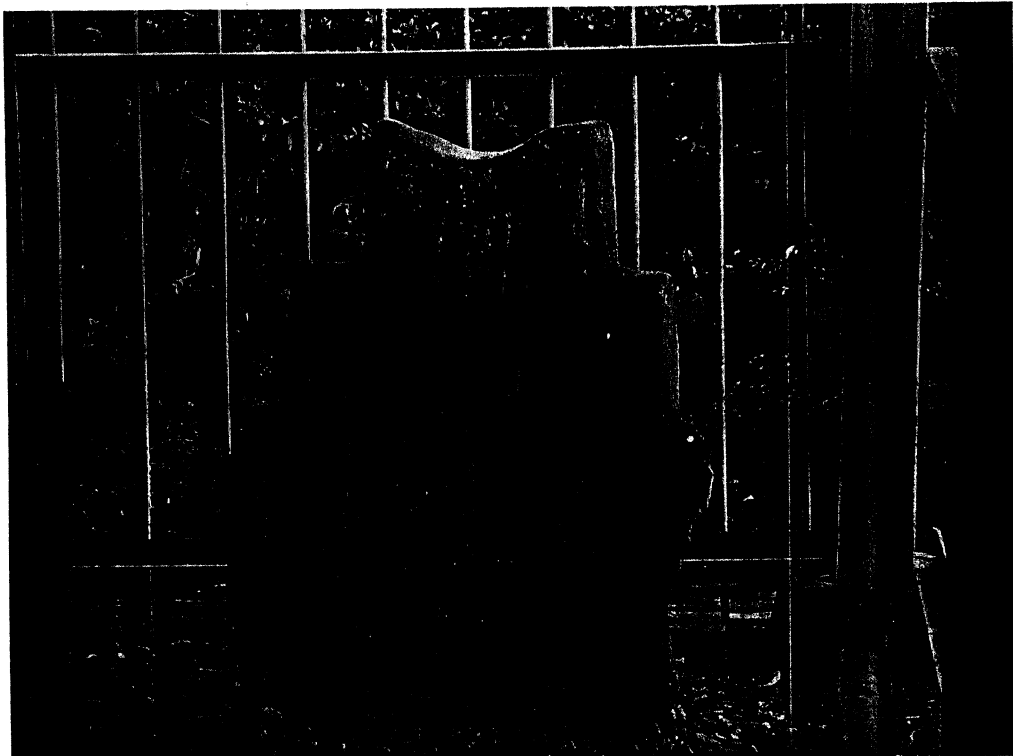
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2008)

Foto 11. Prasati Pagaruyung I



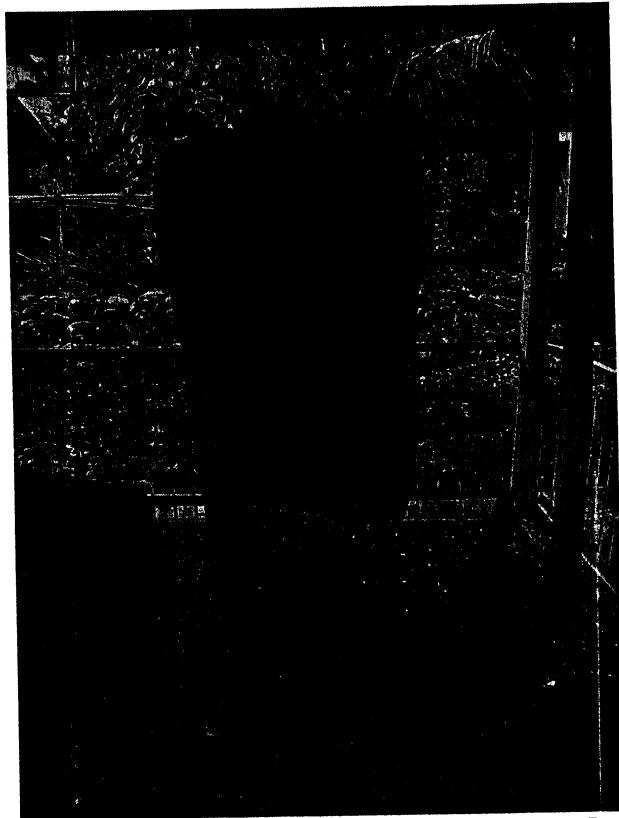
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, Februari 2017)

Foto 12. Prasati Pagaruyung II



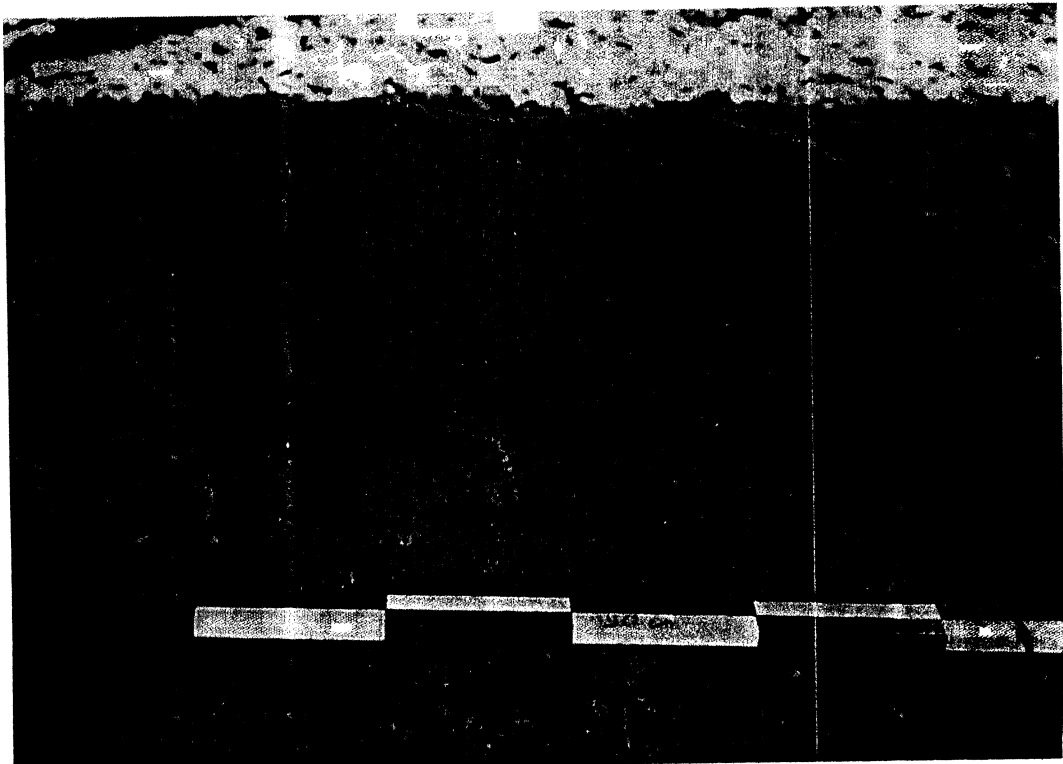
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, Februari 2017)

Foto 13. Prasati Pagaruyung III



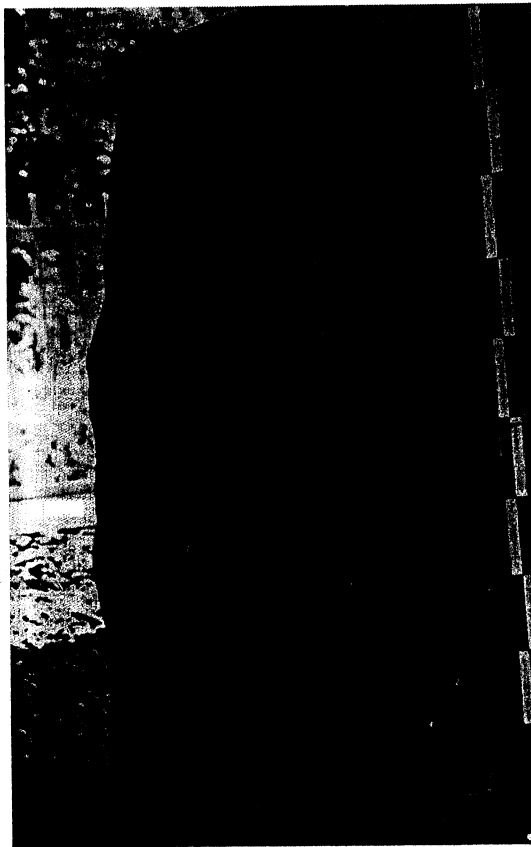
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, Februari 2017)

Foto 14. Prasati Pagaruyung IV



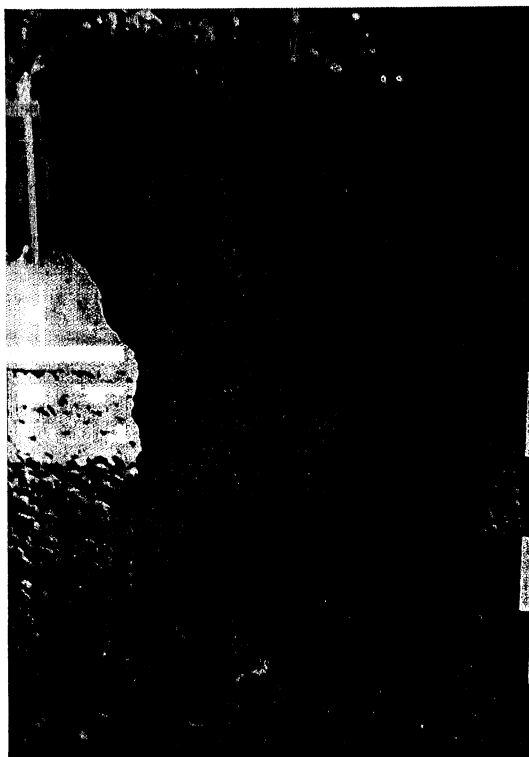
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, Februari 2017)

Foto 15. Prasati Pagaruyung V



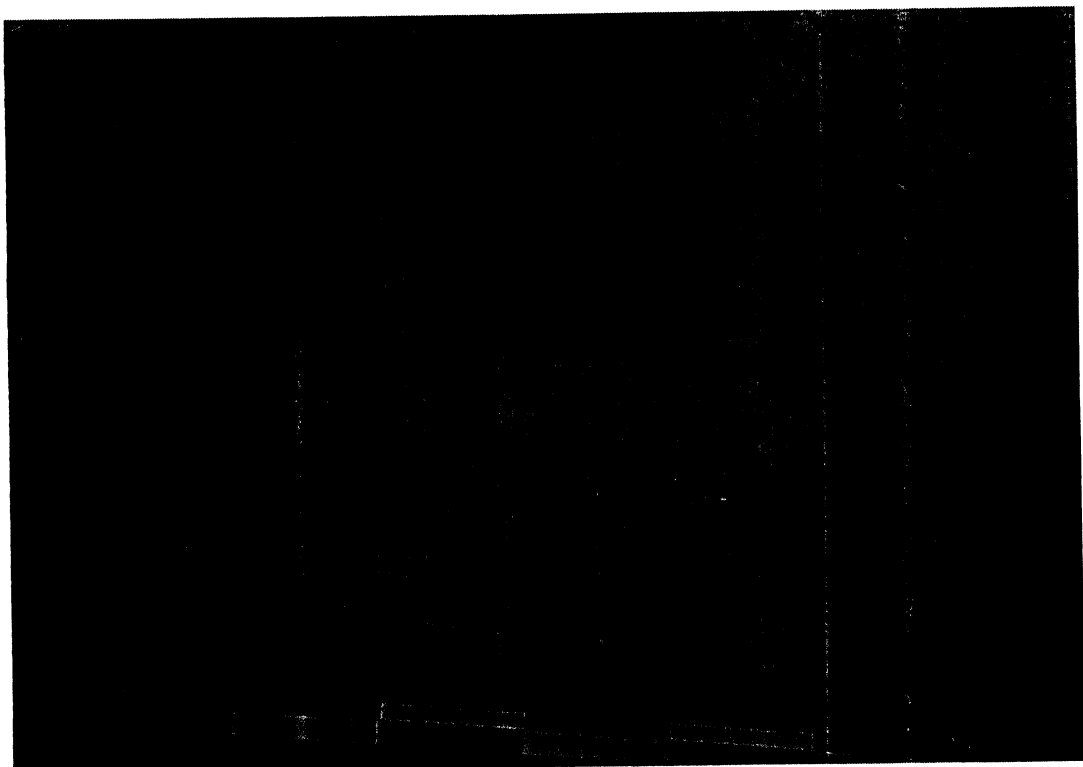
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, Februari 2017)

Foto 16. Prasati Pagaruyung VI



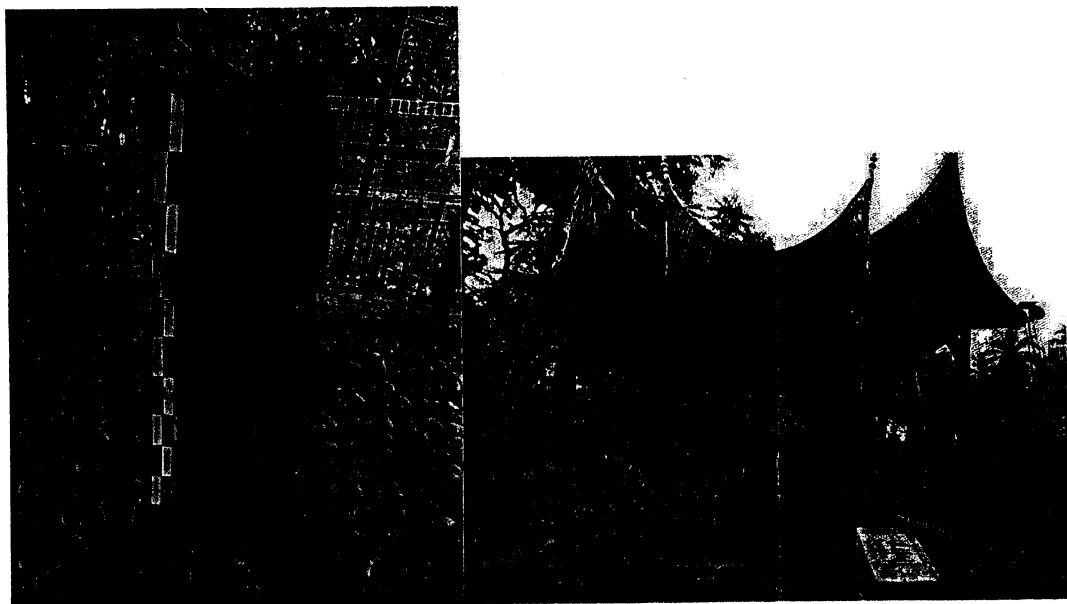
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, Februari 2017)

Foto 17. Prasati Pagaruyung VII



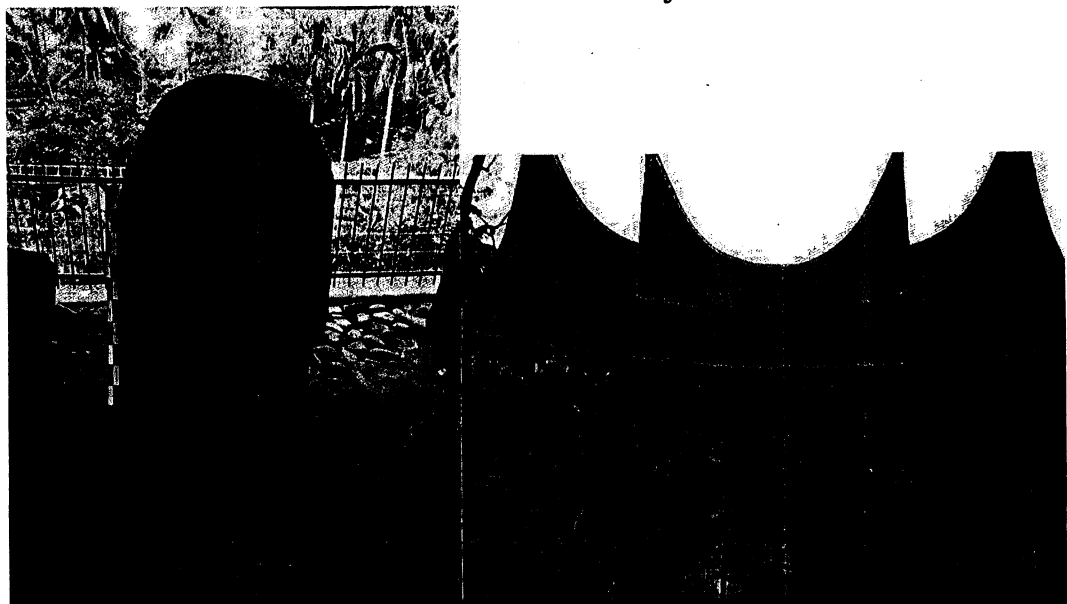
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, Februari 2017)

Foto 18. Prasati Pagaruyung VIII

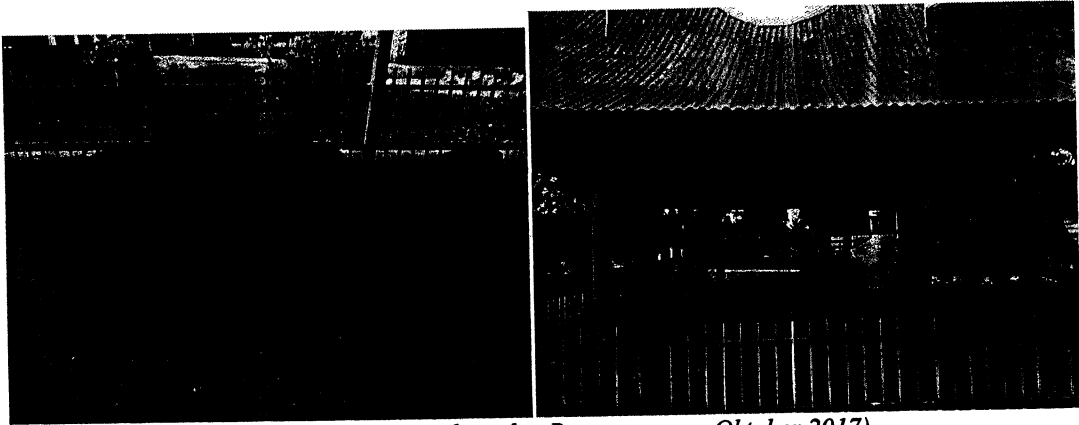


(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Oktober 2017)

Foto 19 dan 20. Prasati Kuburajo I



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Oktober 2017)
Foto 21 dan 22. Prasasti Kuburajo II



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Oktober 2017)
Foto 23 dan 24. Prasasti Saruaso I yang masih Insitu

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

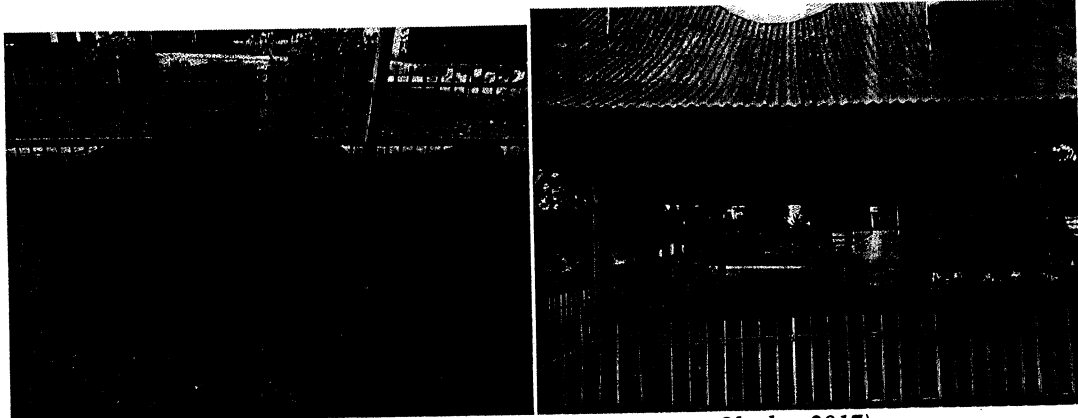
TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Dian Wahyuni
NIP 196210221988032001

(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Oktober 2017)
Foto 21 dan 22. Prasasti Kuburajo II



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Oktober 2017)
Foto 23 dan 24. Prasasti Saruaso I yang masih Insitu

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Dian Wahyuni
NIP 196210221988032001